

**MODEL PPL INTERNASIONAL UNTUK MAHASISWA  
CALON GURU DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI  
AGAMA ISLAM NEGERI (PTAIN)**

(Studi Eksploratoris di UIN Maualana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung)

Jenis Penelitian: Pengembangan Perguruan Tinggi

No. Kontrak: B-346/B2-28/un.05/V/PP.00.9/07/2017

SUMBER DANA: DIPA/BOPTAN UIN SGD BANDUNG 2017



Oleh:

Ketua : Dr. Asep Sulaeman, M.Pd  
Anggota : Dr. Andang Saehu, M.Pd  
: Dr. H. Sajidin, M.Pd

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
2017**

## **MODEL PPL INTERNASIONAL UNTUK MAHASISWA CALON GURU DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI)**

Dr. Asep Sulaeman, M.Pd; Dr. Andang Saehu, M.Pd; Dr. Sajidin, M.Pd  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;  
Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung;  
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk merumuskan model PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Untuk mencapai tujuan tersebut, studi kasus eksploratoris (*exploratory case study*) dipilih dengan melakukan eksplorasi terhadap PPL Internasional yang selama ini dilaksanakan, dan melihat tingkat kebutuhan terhadap model tersebut. Temuan berikut mencuat setelah menganalisa dan memverifikasi data: (1) PPL internasional yang diselenggarakan selama ini mempunyai perbedaan dari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi yang lainnya.; (2) PPL Internasional merupakan program yang penting, oleh karenanya; merasa perlu bahkan sangat perlu untuk dilakukan, dan (3) model PPL Internasional untuk calon guru di PTAI yang berdasarkan analisa kebutuhan lapangan memiliki karakteristik yang unik baik dalam hal: durasi pelaksanaan, negara tujuan, besaran biaya, frekuensi monitoring, kriteria peserta pihak-pihak yang terlibat, persiapan, maupun dalam materi kegiatan. Selanjutnya, penelitian merekomendasikan bahwa PPL internasional dikelola lebih baik dengan melakukan hal-hal berikut: (a) melakukan analisa kebutuhan lapangan untuk merumuskan tujuan/target yang jelas, (b) melakukan persiapan yang matang, (c) melakukan evaluasi atau refleksi pada saat pra kegiatan, kegiatan utama, dan pasca kegiatan PPL Internasional.

Kata Kunci: Model PPL Internasional, PTAI, Analisa Kebutuhan, Tuntutan Kurikulum.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bagian ini menyajikan beberapa aspek yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya pertanyaan penelitian disajikan dan kerangka pemikiran dirumuskan setelahnya. Jawaban terhadap pertanyaan penelitian disajikan kemudian melalui telaah literatur.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Program pengalaman lapangan (PPL) atau *internship* lazim dilakukan di berbagai lembaga pendidikan baik negeri atau swasta, tidak terkecuali lembaga pendidikan keagamaan. Program ini pada umumnya didasari oleh tuntutan *link* (menyambungkan) dan *match* (menyelaraskan) antara lembaga pendidikan dan dunia usaha. Secara khusus bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), PPL dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menguasai empat kompetensi guru yang diamanatkan dalam Undang - Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Astuti, Suhandana, dan Dantes, 2013). Dalam hal ini apa yang mahasiswa pelajari di bangku kuliah harus dipastikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia usaha. Dengan kata lain, PPL merupakan upaya untuk menutupi ketimpangan (*gap*) antara teori dan praktek.

Bagi mahasiswa PPL lebih dari pengembangan empat kompetensi tersebut yang cukup terbatas, juga menjadi media untuk mengenali medan kerja, mencari peluang, dan menambah wawasan. Penelitian menunjukkan bahwa PPL mempunyai dampak pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa (lihat: Novitasari, et al., 2013; Chin-Tsu Chen at al., 2011; Simon, et al., 2012).

Mengingat pentingnya PPL bagi perguruan tinggi, pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan BAB V Pasal 26 Ayat 4, yang pada intinya berisi rumusan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi. Upaya hukum ini bertujuan: “menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat

yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian, serta sikap untuk menerapkan ilmu, teknologi, dan seni untuk tujuan kemanusiaan (Astuti et al., 2013: 4). Merespons tuntutan ini, perguruan tinggi menciptakan sejumlah strategi agar program ini memberikan efek yang lebih baik (efektif) bagi mahasiswa. Misalnya, PPL tidak saja dilakukan di tempat lembaga pendidikan itu berada (di dalam negeri) tetapi juga di mancanegara. Dalam hal ini, mahasiswa dikirim ke negara tujuan untuk tinggal dan/atau kerja selama kurun waktu tertentu. Model PPL internasional ini menjadi *trend* di lingkungan pendidikan seiring dengan kesempatan yang luas bagi lulusan untuk bekerja di luar negeri. Dibukanya pasar bebas di kawasan ASEAN melalui deklarasi *ASEAN Economic Community* memberi peluang semua lulusan dalam negeri untuk bekerja di luar negeri atau sebaliknya.

Tuntutan PPL Internasional sudah tidak bisa dielakan bagi mahasiswa sekarang ini. Jane Edwards (dalam Gate, 2014:34), *dean of International and Professional Experience* dari Universitas Yale, memandang trend ini sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Dalam bahasa yang sederhana ia mengatakan: “*We know that students are approaching a four-year liberal arts education with much greater anxiety about what their career plans will be than what the case was ten years ago.*” Disamping untuk menanggulangi kecemasan di masa depan, PPL Internasional dapat meningkatkan wawasan global, pemahaman budaya dan perubahan pola pikir. Lebih jauh, Gates (2014) menyebut beberapa manfaat yang bisa diraih oleh mahasiswa melalui PPL internasional, antara lain: (1) memberi peluang untuk kuliah di luar negeri; (2) memperluas pengetahuan linguistik dan/atau budaya; (3) menggali minat akademik dan pekerjaan; dan (4) memberikan dimensi pengalaman profesional dan/atau budaya dalam program belajar luar negeri.

Respon terhadap tuntutan ini cukup menguat pula di lingkungan perguruan tinggi umum seperti: UII Yogyakarta, UNS Solo, UMS Surakarta, UHAMKA Jakarta dan UP Bandung. Di lingkungan PTAI, tercatat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Purwokerto dan IAIN Tulungagung. Negara yang menjadi tujuan utama untuk PPL Internasional pada umumnya negara tetangga terdekat: Malaysia, Filipina, dan Thailand. Negara Thailand adalah yang paling sering

dijadikan tempat PPL Internasional oleh Perguruan Tinggi Umum maupun PTAI. Tiga PTAI di atas semuanya mengadakan PPL Internasional di negara Thailand yang berpusat di provinsi Pattani, Songkhla, atau Narawita. Dalam hal ini, mahasiswa dari PTAI ini dikirimkan untuk melaksanakan program tersebut selama kurun waktu tertentu (1 - 4 bulan) baik secara terpisah maupun secara terintegrasi dengan kuliah kerja nyata (KKN) (lihat: [www.academia.edu](http://www.academia.edu)).

Bagi mahasiswa calon guru, tujuan dari program PPL Internasional memberikan pengalaman mengajar teori dan praktik sesuai bidang keahlian mahasiswa, meningkatkan keterampilan mengajar dan pengelolaan tugas pendidik lainnya, serta memberikan pengetahuan mahasiswa mengenai penyelenggaraan pendidikan di negara-negara tempat mahasiswa praktik lapangan.

Secara legal formal PPL Internasional sudah melembaga di PTAI tersebut. Kerjasama antara lembaga-lembaga ini dengan lembaga pendidikan di luar negeri diwujudkan dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dari kedua belah pihak. Meskipun sebagian dari PTAI ini telah melaksanakan program memasuki tahun ke 5, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang program ini. Model PPL Internasional ini pun belum terformulasikan secara jelas sehingga belum bisa dijadikan standar pelaksanaan secara menyeluruh untuk semua PTAI. Untuk tujuan ini diperlukan sebuah model PPL Internasional berbasis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian diawali dengan melihat keefektifan PPL yang ada dan melakukan analisa kebutuhan (*need assessment*) dari pihak *stakeholder* (PTAI). Penelitian dilanjutkan dengan merumuskan model PPL Internasional bagi calon guru di lingkungan PTAI. Penelitian dibatasi pada tahap eksplorasi mengingat waktu pelaksanaan yang terbatas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada paradigma penelitian dan pengembangan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

Pada tahap ini penelitian dikembangkan dalam tiga pertanyaan penelitian berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru dilaksanakan di lingkungan PTAI selama ini
- 1.2.2 Sejauh mana PPL Internasional dibutuhkan oleh PTAI?
- 1.2.3 Bagaimana pelaksanaan PPL Internasional yang dilaksanakan selama ini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan akhir dari penelitian ini mendapatkan rumusan model PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru di lingkungan PTAI. Dengan mengikuti pola penelitian di atas, masing-masing tahapan penelitian merinci tujuan-tujuan berikut:

- 1.3.1 Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan PPL Internasional bagi mahasiswa calon guru di lingkungan PTAI selama ini.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi sejauh mana PPL Internasional dibutuhkan oleh PTA.
- 1.3.3 Untuk merumuskan model PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru di PTAI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan memberi manfaat pada berbagai pihak, terutama perguruan tinggi di lingkungan PTAI di tanah air, baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan dalam melaksanakan PPL Internasional bagi perguruan tinggi di lingkungan PTAI. Selain itu, model inipun diharapkan bisa memberi gambaran bagi *stakeholder* dan *customer* yang sebaiknya dilakukan dalam melakukan PPL Internasional.

Secara teoritis, munculnya model ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi stimulan bagi peneliti lain untuk terus melakukan perbaikan atau menciptakan sendiri model yang lebih efektif. Munculnya model yang lebih baik atau munculnya model baru yang lebih variatif memungkinkan

lembaga pendidikan mengambil model PPL Internasional yang lebih cocok dengan karakteristik perguruan tinggi masing-masing.

### **1.5 Pembatasan Masalah**

Untuk mendapat model PPL Internasional yang dimaksud memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena penelitian itu tipe penelitian seperti ini (*Research and Development*) bersifat *multi-years*. Keterbatasan penyelesaian penelitian menjadikan penelitian ini membatasi diri pada tahap pertama, saja yakni tahap eksplorasi. Tujuan pada tahap ini meliputi tiga aspek utama: (1) Gambaran tentang PPL Internasional yang dilaksanakan selama ini; (2) Reaitias kebutuhan PPL Internasional, dan; (3) Model PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru di PTAL.

Penelitian juga dibatasi dalam hal responden dan obyek penelitiannya. Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan PPL Internasioanal yag lebih komprehensif seyogianya melibatkan responden dari negara tujuan, yakni stakeholder pihak penggunaan PPL Internasional. Demikiannya juga obyek penelitian dibatasi pada dua perguruan tinggi saja, yakni IAIN Tukungagung dan UIN Maulan Malik Ibrahim, Malang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada Bab ini disajikan beberapa tinjauan pustaka dan tinjauan penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk mendukung hasil atau temuan penelitian dan pengembangan ini.

#### **2.1 Profesi Guru**

Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk perkembangan generasi penerus bangsa. Tidak mengherankan jika banyak ahli yang mendefinisikan guru dengan beragam redaksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377) “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar”. Menurut Thoifuri (2008: 1) “guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, dan mau mengamalkan dengan sungguh sungguh, toleranan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2004: 252) “guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral”.

Pengertian guru sebagai profesi secara khusus tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru sesungguhnya memiliki status yang sederajat dengan profesi lain seperti halnya dokter, hakim, akuntan, arsitek dan masih banyak lagi profesi



lainnya. Sesungguhnya guru juga sering disebut sebagai ibu dari semua profesi. Hal ini dapat dimengerti karena guru dapat menghasilkan profesi lainnya.

Guru hadir dengan segudang tugas yang diembannya. Diantara tugas-tugas guru telah diungkapkan isi pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas *Paedagogis*. Tugas *paedagogis* adalah tugas membantu, membimbing, dan memimpin. Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Saud (2009: 32) menekankan bahwa guru bertugas sebagai pengajar, pembimbing, administrasi kelas, pengembangan kurikulum, mengembangkan profesi, membina hubungan baik dengan masyarakat. Mendukung pernyataan Saud, Slameto (2010:97) menambahkan tugas guru sebagai berikut:

- a. Mendidik dan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Dengan merujuk pada berbagai tugas guru yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai penyampai ilmu pengetahuan serta bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.

Dari serangkaian tugas guru yang ada, keberadaan gurupun tidak lepas dari statusnya baik sebagai guru swasta maupun negeri. Seseorang akan memiliki status guru ketika telah memperoleh Surat Keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun lembaga penyedia pelayanan pendidikan. Dengan SK

tersebut seseorang akan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Hal lain yang tidak boleh lepas dari keberadaan guru adalah hak dan kewajibannya. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hal-hal pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
- d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. (pasal 40 ayat 1).

Guru harus dapat menunjukan bahwa hak-hak yang akan diperoleh haruslah setara dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya, dengan demikian tuntutan hak harus diikuti dengan semangat untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.

Dinyatakan lebih lanjut dalam UU Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. (pasal 40 ayat 2).

Pelaksanaan hak dan kewajiban guru dalam proses pendidikan harus selaras dan seimbang dengan pelaksanaan hak dan kewajiban peserta didik. Kejelasan antara hak dan kewajiban ini sangat diperlukan untuk dapat memberikan jaminan tentang penghargaan dan perlindungan terhadap guru sebagai tenaga profesi tersebut di dalamnya perlindungan dalam segi hukum.

Dalam menjalankan tugas, fungsi, hak dan kewajibannya, seorang guru diikat oleh etika yang lebih dikenal dengan istilah kode etik guru. Menurut Suparlan (2006: 62-63), Kode Etik Guru Indonesia yang dirumuskan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Sebagai tenaga kependidikan guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik tersebut disusun oleh organisasi profesi, di Indonesia adalah PGRI seperti yang telah dijabarkan di atas. Keikutsertaan guru dalam organisasi profesi tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu profesionalisme guru.

## **2.2 Kompetensi Guru**

Salah satu pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah para mahasiswa calon guru dari berbagai PTAI yang pernah melaksanakan PPL internasional.

Dikatakan calon guru karena mereka telah dididik dan dilatih untuk siap menghadapi salahsatu jenis profesi mulia, yaitu guru. Ungkapan ini didasarkan pada cetusan Undang-undang profesi yang disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tanggal 6 Desembertahun 2005 guru ditetapkan sebagai profesi. Untuk menjalani profesi sebagai seorang guru, diperlukan beberapa kompetensi yang dapat menunjang kebutuhannya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan keprofesionalannya (UU No 14/2005 tentang Guru danDosen). Di lingkungan Depdiknas yang berperan sebagai “*instructional leader*” yang dikutip oleh Danim (2002:32), guru seyogyanya memiliki kompetensi sebagai berikut:

“Mengembangkan kepribadian, menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan mengajar, melaksanakan program pembelajaran, menilai hasildan proses belajar mengajar, menyelenggarakan administrasi sekolah, kerjasama dengan sejawat dan masyarakat, dan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.”

Kompetensi-kompetensi di atas kemudian diperluas cakupannya dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dan PP No.19 Tahun 2005 menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi yang pertama menekankan pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi hasil belajar, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi berikutnya merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan performan probadi seperti cerminan kepribadian yang mantap, stabil, percaya diri, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Selain itu, guru juga dituntut memiliki kompetensi sosial untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan

masyarakat sekitar. Tidak kalah pentingnya dari kompetensi-kompetensi lainnya, kompetensi profesional seorang guru dapat menentukan keberhasilan peserta didik karena guru yang profesional tentu 1) menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, dan 2) menguasai struktur dan metodologi keilmuan yang menaungi materinya. Salah satu upaya yang dilakukan universitas untuk menggali dan membentuk ke empat kompetensi para calon guru yaitu melakukan program PPL.

Menurut Broke dan Emmert (1989), kompetensi guru sebagai *Descriptive of qualitative nature of teacher behaviour appears to be entirely meaningful* merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sedangkan dalam Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Kompetensi yang harus dimiliki guru, berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 19 tahun 2005 adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi hasil belajar, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d. Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h. Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **2.2.2 Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dalam performans pribadi seorang pendidik seperti mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya didik.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.

### **2.2.3 Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi profesional tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

### **2.2.4 Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Bersikap *inclusive*, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

### 2.3 Tinjauan Praktik Pengalaman Lapangan

Salah satu kata yang terdapat dalam PPL yaitu Praktik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:892), kata praktik didefinisikan sebagai pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Menurut Komaruddin (2006:200), “Praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori. Dua pengertian di atas bila dikaitkan dengan PPL (*internship program*) menunjukkan bahwa PPL merupakan salahsatu kesempatan yang diberikan oleh universitas kepada para calon guru untuk mempraktikkan dan menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan selama beberapa semester sebelumnya kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fuller and Schoenberger (1991; dan Hecker, 1992) bahwa:

*internship programs are a staple of many business schools, as they provide students with an oppotunity to apply what they have learned in the classroom to the “real world,” and work experiences that may prove useful in finding full time employment after graduation.*

Di lingkungan PTAIN, sebut saja UIN Sunan Gunung Djati Bandung, PPL merupakan Mata Kuliah dengan bobot 3 sks yang diajarkan pada semester VII. Mata Kuliah PPL memiliki sasaran masyarakat sekolah baik kegiatan yang mengacu pada pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung pembelajaran. Sebelum terjun ke lapangan (dunia nyata), para calon guru terlebih dahulu digembleng melalui Mata Kuliah PPL. Penggemblengan PPL di kelas dilakukan dengan cara *micro teaching* dengan terlebih dahulu mengharuskan mereka membuat serangkaian silabus atau rancangan pembelajaran sehingga ketika terjun ke lapangan melakukan PPL yang sesungguhnya mereka sudah siap.

PPL adalah kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kampus dengan



pengalaman praktik di lapangan sehingga target khusus yang merupakan target kompetensi program studi dapat tercapai. Pelaksanaan perkuliahan PPL diwarnai dengan praktik mengajar di laboratorium pembelajaran yang prosesnya dapat direkam. Hasil rekaman dapat diminta oleh para calon guru untuk evaluasi diri. Praktik mengajar di kelas atau laboratrium ini disebut *micro teaching*. Menurut Coover dan Allen (2009), *micro teaching* adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa tertentu, yakni empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hamalik (2009:151) yang mengatakan bahwa “guru mengajar satu konsep atau keterampilan saja dalam suatu lingkungan kelas simulasi dan siswa dalam jumlah kecil serta dalam waktu yang pendek.”

*Micro teaching* tidak dapat dipisahkan dari mata kuliah PPL karena sudah merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. *Micro teaching* ini dibatasi dalam beberapa aspek, diantaranya jumlah siswa 10-15, alokasi waktu 15 menit, kompetensi pengetahuan, materi, dan sikap mahasiswa dalam mengajar. Diharapkan dengan adanya praktik *micro teaching* ini mahasiswa tidak canggung dan malu dalam menghadapi siswa di kelas dan mahasiswa praktikan dapat mempersiapkan dirinya baik mulai dari rencana pembelajaran, materi, metode, media serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam mengajar.

Setelah para calon guru dinyatakan lulus dari *micro teaching*, mereka dapat melakukan PPL ke sekolah-sekolah yang sudah bekerjasama dengan pihak Universitas sebagai tempat untuk praktik mengajar dan tempat untuk menerapkan teori proses belajar mengajar dalam skala kecil dan bersifat artificial. Kegiatan PPL di lapangan dapat memberikan pelajaran kepada mahasiswa untuk menghadapi langsung pada permasalahan yang ada dalam PPL dan dapat mengurangi ‘reality shock’ atau demam panggung ketika terjun ke dunia nyata (Paulson dan Baker, 1999). Lebih jauhnya, mereka lebih siap untuk menjadi guru, karena mereka telah memiliki keterampilan/pengetahuan yang memadai serta adanya perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan sebagai seorang guru yang profesional.

Paparan di atas menggambarkan bahwa PPL telah memberikan banyak manfaat bagi para calon guru. Bagi pihak sekolah baik secara langsung atau tidak telah juga merasakan manfaat dari PPL tersebut. Misalnya, para peserta didik mendapatkan nuansa pembelajaran yang baru dengan metode ajar yang lebih variatif dan inovatif, para guru termotivasi untuk mengajar lebih baik lagi ke depannya, dan pejabat sekolah dapat menyaring para calon guru tersebut untuk kemudian direkrut sebagai guru tambahan di sekolah. Mengenai hal ini, Pianko (1996) menyebutkan bahwa *many schools hire their successfull interns as they need little or no training when they begin full-time regular employment*. Memperkuat pendapat Pianko, Knemeyer dan Murphy (2002) juga mengatakan bahwa *the company receives the benefit of temporary assistance and the students' knowledge and can even use internship as a screening device for future potential employees*.

Dalam pelaksanaannya PPL setidaknya melibatkan tiga aktor yang saling terkait ibarat segitiga yang tidak saling terputus dari ujung yang satu ke ujung yang lainnya. Tiga aktor tersebut, seperti yang diajukan oleh Narayanan, Olk, dan Fukami (2010) dan Bukaliya (2012), yaitu universitas (*sender*), sekolah (*receiver*), dan calon guru (*carrier*). Peran dari masing-masing individu aktor tersebut sangat 'signifikan' (Corey, 1997). Bukaliya (2012:14) menyebutkan aktor tersebut memiliki perannya masing-masing: *"the university grants the internship, the students seek the internship, and the school provides the practical training."* Pihak universitas bertanggungjawab dalam memilih sekolah tempat PPL, membantu administrasi PPL, melatih dan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Peran universitas ini sejalan dengan gagasan Pathel (2015:4) yang mengungkapkan bahwa *"Universities are held responsible and accountable for providing students with practical knowledge, skillful competencies, and hands-on experiences to compete in worldwide marketplace."*

## 2.4 Tinjauan Konsep Diri Akademik

Konsep diri berkaitan dengan individu yang melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan dan siap untuk dievaluasi. Menurut Chaplin (2011: 451), menjelaskan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sejalan dengan Chaplin, Djaali (2008:129) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Definisi Djaali selain mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang terhadap dirinya sendiri, juga menjelaskan secara lebih rinci bahwa pandangan terhadap dirinya tersebut terdiri dari perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dengan demikian, konsep diri adalah cita diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan terhadap dirinya.

Batasan yang hampir senada dikemukakan oleh Hardy dan Hayes (1988) yang mengungkapkan bahwa konsep diri tersusun atas dua aspek citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang mereka capai. Semua konsep diri itu meliputi citra diri secara fisik dan citra diri secara psikologis. Sementara itu, menurut Mulyasa (2013: 7) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Konsep diri ini kemudian seiring dengan berjalannya waktu berkembang menjadi konsep diri akademik.

Konsep diri akademik kini telah menjadi aspek yang penting untuk meramalkan perilaku dan kinerja seseorang dalam dunia pendidikan. Kemampuan kognitif disadari tidak lagi menjadi satu-satunya pendidikan dan faktor tunggal penentu prestasi ketika semakin banyak penelitian yang mengungkapkan peran

konsep diri akademik dalam kehidupan pelajar (Green and Lawrence, 2005). Bagi seorang guru makna konsep diri cenderung merupakan faktor internal yang menjadi *basic power* guru. Sikap percaya diri yang dimiliki oleh guru itu sendiri serta melihat citranya sendiri sekaligus pandangannya terhadap orang lain dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik juga diduga kuat berpengaruh pada kesiapan seorang mahasiswa menjadi guru. Memperkuat pendapat Green dan Lawrence, Mutovu (2014:1), menjelaskan bahwa —*Academic self-concept is referred to as students' perceptions about their levels of competencies within the academic realm*“.

Konsep diri akademik ini disebut sebagai pandangan mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi dalam bidang akademik konsep diri 44 akademik banyak dibentuk melalui interaksi seseorang dengan sekitarnya. Persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya akan mempengaruhi performa mereka di sekolah, motivasi terhadap tugas akademik, orientasi karir, dan perkiraan keberhasilan di masa depan. Penjabaran yang lebih lengkap diungkapkan oleh Maulina (dalam Andreas, 2007:2) mengenai adanya dua komponen utama dalam konsep diri yaitu citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Citra diri merupakan komponen deskriptif atau kognitifnya dari konsep diri yaitu bagaimana individu secara konsisten menggambarkan dirinya. Citra diri mencakup atribut, peran, status dan kepemilikan seseorang dan bisa bersifat subyektif maupun obyektif. Disisi lain harga diri merupakan komponen evaluatif atau afektifnya dari konsep diri, yaitu bagaimana individu memberi interpretasi atau nilai terhadap citra dirinya.

Dari berbagai pengertian yang disebutkan diatas, peneliti merumuskan pengertian konsep diri akademik adalah Pandangan individu terhadap kemampuan akademik yang ada pada dirinya yang mencakup bagaimana individu bersikap, percaya, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya yang bersifat deskriptif dan evaluatif serta dibentuk melalui pengalaman dan lingkungan sekitarnya.

## **2.5 Pentingnya Konsep Diri Akademik dalam PPL**

Dalam mempersiapkan SDM pembangunan, pendidikan tidak hanya bisa berfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar

untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, praktik lapangan, iklim pembelajaran yang kondusif serta didukung oleh kebijakan pemerintah baik pusat maupun di daerah. Dari semua itu guru merupakan komponen paling menentukan, karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, praktik lapangan, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Di sinilah antara lain pentingnya guru (Mulyasa, 2013:5).

Profesi guru memainkan peran penting untuk membentuk generasi muda melalui proses pendidikan dan pelatihan. Profesi ini juga melibatkan tanggung jawab yang tinggi tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Tetapi juga mengawasi, kepedulian, pengertian, dan *emancipating*. Serta guru juga merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian utama. Tercapainya keberhasilan seseorang dalam mengajar berkaitan dengan kesiapan seseorang menjadi guru yang baik maka hasil yang dicapai akan baik dan maksimal.

Oleh karena itu kesiapan untuk menjadi guru sangat dibutuhkan mahasiswa calon guru di lingkungan PTAIN. Namun untuk siap menjadi guru harus memiliki kompetensi dasar keguruan. Agar nantinya mahasiswa calon guru/pendidik bisa benar-benar memiliki kemampuan dan pengetahuan sehingga siap untuk bekerja sebagai tenaga pendidik/guru. Menurut Chaplin (2006:419), yang menyatakan bahwa secara psikologi kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu. Kematangan tersebut meliputi kematangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan mental. Hal ini senada dengan pendapat Desmita (2009), yang menyatakan bahwa kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru adalah pengalaman praktik luar. Pengalaman praktik luar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai sarana memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengajar secara langsung di sekolah latihan dengan empat kompetensi guru yang harus dikuasai oleh mahasiswa calon guru. Dengan adanya praktik pengalaman lapangan mahasiswa calon guru akan memiliki pengalaman dan gambaran tentang kondisi dunia kerja terutama menjadi seorang guru yang sesungguhnya. Selain itu mahasiswa calon guru mempunyai tingkat kematangan dalam hal keterampilan mengajar yang baik. Sasaran yang ingin dicapai selama mahasiswa melaksanakan kegiatan praktik pengalaman lapangan adalah kepribadian calon pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pencapaian prestasi praktik pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan di sekolah latihan ditunjukkan dengan angka yang mencerminkan seberapa besar mahasiswa praktikan mampu menguasai dan memahami komponen-komponen dalam proses pendidikan yang telah diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar di kampus. Penelitian yang dilakukan oleh Yanita (2014), menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,192. Hal ini berarti terdapat Pengaruh penguasaan materi mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) dan praktik program pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan menjadi guru sebesar 19,2%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitria Novitasari(2013), terdapat pengaruh program pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa prodi ekonomi FKIP UNS menjadi tenaga pendidik sebesar 12,4 %.

Selain Praktik Pengalaman Lapangan, konsep diri akademik turut mempengaruhi kesiapan mahasiswa menjadi guru. Mutovu (2014:1)mengatakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Lebih jauh Mutavu menjelaskan bahwa Konsep diri akademik ini disebut sebagai pandangan mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi dalam bidang akademik,

konsep diri akademik banyak dibentuk melalui interaksi seseorang dengan sekitarnya. Persepsi siswa terhadap kemampuan akademiknya akan mempengaruhi performa mereka di sekolah.

## **2.6 Kesiapan Mahasiswa dalam Melaksanakan PPL**

Setiap individu mengharapkan bahwa apa yang dilakukannya mencapai keberhasilan. Mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan, seseorang perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan oleh lapangan pekerjaan tersebut, baik itu kesiapan dari segi fisik, kesiapan mental, kesiapan dari aspek kognitif dan sebagainya. Namun kemampuan manusia ini dapat diperoleh dan dikembangkan lewat pengalaman belajar, seperti yang diuraikan dalam program akta mengajar V-B bahwa hampir semua pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai-nilai sikap, tingkah laku dan semua kemampuan manusia terbentuk, disesuaikan, dan dikembangkan karena belajar (Depdikbud, 1982). Berdasarkan pengertian ini dapat dilihat bahwa kesiapan kerja dapat dipelajari, dibentuk, dan dikembangkan lewat pengalaman belajar.

Menurut Sukirin (1975), kesiapan terhadap sesuatu akan terbentuk jika telah tercapai perpaduan antara tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan serta keadaan mental dan emosi yang serasi. Dari batasan ini kesiapan dapat diartikan sebagai kemauan dan kemampuan untuk mengusahakan kegiatan-kegiatan tertentu, dan hal ini tergantung kepada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi dari orang yang bersangkutan.

Kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dapat digolongkan menjadi 2 komponen, yaitu (1) kemampuan yang terdiri dari kemampuan mental dan kemampuan fisik; (2) pengetahuan yaitu petunjuk kognitif bagi calon tenaga kerja (Timmreck, 2001). Kemampuan fisik menurut Fieldman, yang dikutip Timmreck (2001), dapat diidentifikasi menjadi 9 aspek yaitu (a) semangat yang kuat; (b) menggunakan kekuatan otot; (c) mempertahankan tenaga; (d) mampu melakukan tindakan sewaktu-waktu diperlukan; (e) memiliki kelenturan tubuh; (f) melakukan gerakan tubuh secara dinamis; (g) mampu mengkoordinasi secara serentak gerakan anggota tubuh; (h) memelihara

keseimbangan tubuh; dan mempertahankan stamina. Arikunto (1993) mengatakan bahwa "sulit membedakan antara kemampuan dan kesiapan oleh karena itu dikemukakan bahwa kesiapan sama dengan kemampuan/kompetensi". Di samping aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, peningkatan profesionalisasi juga sangat perlu ditanamkan kepada mahasiswa.

Motivasi merupakan hal yang sangat berperan dalam meningkatkan suatu aktivitas kerja, karena orang yang mempunyai motivasi tinggi akan berusaha semaksimal mungkin agar pekerjaannya dapat berhasil dengan sebaik-baiknya. Menurut (Ford Vernon dan Louise, 1998) mengatakan bahwa:

“.....Motivation is an integrative construct representing the direction a person is going, the emotional energy and affective experience supporting or inhibiting movement in that direction, and the expectancies a person has about whether they can ultimately reach their destination.”

Dengan demikian motivasi diartikan sebagai penggerak aktivitas seseorang, pemberi arah tingkah laku dan mengatur tingkah laku tersebut supaya dapat dipertahankan. Sejalan dengan Coper dan Weber (1996) mengemukakan *"motivation is a joint function of drive and learning, which he termed habit: motivation = drive X habit."*

## 2.7 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Para peneliti dari berbagai belahan dunia telah meneliti program PPL dari sudut yang berbeda. Di Australia, Alpert, Heaney, and Kuhn (2009) melakukan studi tentang tujuan, pola, dan evaluasi pelaksanaan PPL marketing. Di Pakistan, khususnya wilayah Punjabi, studi tentang evaluasi output PPL nasional mulai dari 2006 sampai 2010 telah diteliti oleh Batool, Ellahi, dan Masood (2012). Di daerah yang sama pada tahun yang berbeda, penelitian tentang efek dari PPL terhadap daya serap kerja dan orientasi lulusan terhadap minat kerja diteliti oleh Katyal dan Arora (2013). Di Hongkong, sebuah penelitian tentang faktor-faktor penentu keefektifan PPL di tingkat universitas telah dilakukan oleh Phoebe (2010). Di Taiwan, fokus penelitian mengenai pengaruh PPL terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan Manajemen diteliti oleh Chen, Hu, Wang, dan Chen



(2011). Di Zimbabwe, Bukaliya (2012) meneliti tentang tantangan-tantangan PPL dalam program *Open and Distance Learning (ODL)*.

Bahkan di Indonesia, dua penelitian yang fokus pada PPL telah dilakukan dengan berbagai variabel. Sebagai contoh, Purwati (2015) melakukan penelitian dengan fokus pada pengaruh PPL dan Konsep Diri terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru. Dalam penelitiannya Purwati menegaskan bahwa Kesiapan mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan khususnya dalam hal bekerja antara lain: motivasi belajar, pengalaman praktik luar (PPL), bimbingan vokasional, latar belakang ekonomi orang tua, prestasi belajar sebelumnya, informasi pekerjaan dan ekspektasi masuk dunia kerja. Sedangkan untuk menjalankan kemampuan profesionalnya, guru harus memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Tujuan penelitian yang dilakukan olehnya yaitu untuk mengetahui adakah Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan dan Konsep Diri Akademik terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru secara parsial maupun simultan.

Dengan melibatkan 119 dari 178 mahasiswa yang diambil menggunakan proporsional random sampling perhitungan Isaac dan Michael, penelitiannya menemukan bahwa Secara Partial pengaruh positif dan signifikan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru sebesar 20,52%, ada pengaruh positif dan signifikan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru sebesar 16,65%. Sedangkan secara simultan pengaruh positif dan signifikan praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan akuntansi menjadi guru yaitu sebesar 51,5 %. Sedangkan sisanya 48,5% besarnya kesiapan mahasiswa menjadi guru dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Purwatipun menyimpulkan bahwa ada pengaruh praktik pengalaman lapangan dan konsep diri akademik terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru.

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Astuti, Suhandana, dan Dantes (2012) tentang efektifitas PPL dengan menggunakan Model CIPP (konteks, input, proses, dan produk). Mereka mencoba mengevaluasi keefektifan PPL model

CIPP (konteks, input, proses, dan produk) yang dilakukan di Bali. Dengan menggunakan metode evaluatif kuantitatif, mereka menemukan bahwa model CIPP yang diterapkan dalam PPL pada tahun 2012 tergolong efektif. Ini berarti konteks yang meliputi visi, misi, dan tujuan program dan juga kebutuhan masyarakat dan regulasi program mendukung efektifitas pelaksanaan PPL. Dilihat dari input, PPL yang dilakukan oleh mereka juga tergolong efektif. Ini menunjukkan bahwa silabus, bahan ajar, sarana dan prasarana, dan sumber daya manusia efektif dalam menunjang implementasi PPL. Pada variable proses dan produkpun menunjukkan bahwa PPL yang dilakukan oleh mahasiswa tergolong efektif. Dengan kata lain, setelah mahasiswa melakukan proses PPL, mereka dapat merasakan hasil atau manfaat dari PPL tersebut sebagai bekal mereka dalam bermasyarakat dan bernegara.

Walaupun hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa PPL sangat efektif untuk membantu para calon guru memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sayangnya, keefektifan PPL yang digambarkan dalam penelitian oleh Astuti, dkk (2012) di atas belum bisa digeneralisasi untuk penelitian tingkat internasional karena tingkat heterogenitas budaya dari sample penelitian yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh Yu Xie (2011:4) *“the recognition of inherent individual-level culture has important consequences for research generalizability.”* Lebih jauh mereka mengatakan bahwa *“the ever-presence of cultural population heterogeneity affects the difference in potential outcomes.”*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bagian ini akan menjelaskan tentang paradigma yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Secara umum bagian ini akan memuat: (1) Desain Penelitian, (2) Langkah-langkah penelitian, (3) Sumber pengambilan data, (4) Teknik pengumpulan data, (3) Pengolahan dan analisa data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian pada dasarnya diselaraskan dengan tujuan penelitian. Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan PPL Internasional baik dari segi pelaksanaannya, urgensinya, maupun rancangan ideal yang dibutuhkan di lapangan. Selanjutnya karena PPL Internasioaal merupakan fenomema yang khas yang terjadi di lapangan dengan tanpa adanya intervensi dari peneliti, atau bersifat natural, maka rancangan penelitian yang tepat penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggaalian informasi yang mendalam terhadap fenomena ini mengarahkan penelitian ini pada metode studi kasus eksploratoris (*exploratory case study*), bagian dari pendekatan kualitatif yang lazim digunakan untuk mengembangkan sebuah rancangan model, dalam penelitian dan pengembangan (Research and Development/R & D). Menurut Borg & Gall: (1979: 624), yang dimaksud dengan model *penelitian* dan pengembangan ialah : “*a proces used develop and educational products*”. Borg & Gall menjelaskan, yang dimaksud dengan produk pendidikan tidak hanya objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya; tetapi juga termasuk bangunan, prosedur dan proses, seperti metode mengajar, atau pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras, lunak maupun cara atau prosedurnya.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di dua Perguruan Tinggi Agama Islam di Jawa Timur. Jawa Timur dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini mengingat keberadaan dua perguruan tinggi yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Meskipun di provinsi

lain terdapat PTAI yang melakukan hal yang sama, dua PTAI , yakni UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung sudah relatif lebih lama dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Di samping itu akses yang mudah untuk melakukan penelitian di tempat ini merupakan faktor lain dipilihnya lokasi penelitian di provinsi ini.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah: (1) pendapat dari berbagai pihak yang terlibat dan relevan dengan kegiatan ini, yakni pihak pimpinan perguruan tinggi sebagai *stakeholder*), panitia kegiatan, dosen pembimbing lapangan, dan pendapat peserta kegiatan (yakni peserta PPL Internasional; (2) informasi terkait tingkat kebutuhan dan model PPL Internasional bagi mahasiswa calon guru di PTAI, dan; (3) informasi pelaksanaan PPL Internasional yang terdokumentasikan dalam bentuk buku pedoman (*manual book*), laporan penelitian atau *journal reflection* mahasiswa,

Data jenis yang pertama dan kedua diperlukan untuk dua hal: menggali informasi terkait pelaksanaan pelaksanaan PPL Internasional (yakni, pertanyaan penelitian #1), dan analisa kebutuhan akan PPL Internasional (pertanyaan penelitian #3). Data jenis yang kedua digunakan untuk melengkapi informasi pelaksanaan PPL Internasional dan tingkat kebutuhan akan PPL Internasioanl bagi mahasiswa calon guru di PTAI. Data jenis ketiga diperlukan untuk melengkapi informasi terkait pelaksanaan PPL Internasional di PTAI, yakni UIN Maulana Malik Ibrahim, dan IAIN Tulungagung.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan tiga tehnik pengumpulan data untuk melakukan eksplorasi terhadap pelaksanaan PPL Internasional, tingkat kebutuhan stake holder akan PPL Internasional, dan model PPL Internasional untuk calon guru di PTAI: (1) melakukan wawancara, (2) menyebarkan angket (quesionnaies), dan (2) menganalisa dokumentasi.

### 3.4.1 Melakukan wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face – to – face*) dimana pewawancara (*interviewer*) menanyakan langsung kepada responden (*interviewee*). Dengan menggunakan pedoman wawancara, wawancara dibantu oleh dua rekan lainnya untuk memberikan pengantar dan merekam pembicaraan.

Wawancara dilakukan terhadap pimpinan perguruan tinggi, yakni dekan, panitia penyelenggara program PPL Internasional, dosen pembimbing lapangan, dan ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat). Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi pelaksanaan PPL Internasional.

### 3.4.2 Menyebarkan angket

Penyebaran angket dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan PPL Internasional, model PPL Internasional bagi Mahasiswa calon guru di PTAI dan tingkat kebutuhannya. Untuk memudahkan pengisian angket, semua responden diundang pada waktu yang sama. Namun demikian, tidak semua pertanyaan dapat terisi mengingat waktunya yang terbatas. Dalam hal ini, responden diminta untuk mengirimkan hasil isian angket lewat email. Dalam kurun waktu tidak lebih dari tiga minggu semua angket sudah terkumpul.

### 3.4.3 Menganalisa dokumen

Menganalisa dokumen yang relevan sangat penting untuk melengkapi informasi tentang pelaksanaan PPL Internasional. Beberapa dokumen berikut berhasil dikumpulkan dan dianalisa: (1) daftar peserta PPL Internasional, berikut nomor kontak dan nama program studinya, (2) dokumen MoU (*Memorandum of Understanding*), (3) buku pedoman PPL Internasional, (4) bukti koresponden, dan (5) acara pelaksanaan pembukaan PPL Internasional.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan segala informasi yang diperlukan terkait penelitian ini sejumlah instrumen penelitian digunakan: pedomanan wawancara, angket, alat perekam suara, dan alat scan (scanner).

#### 3.5.1 Pedoman wawancara

Pedoman wawancara (*interview guideline*) dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara agar sistematis dan tepat sasaran. Bentuk pertanyaan dalam wawancara berupa pertanyaan terbuka (*open ended questions*) untuk memberikan keleluasan responden dalam menjawab pertanyaan.

Pertanyaan dimulai dengan grand tour questions untuk membuka dan memastikan bahwa program PPL internasional itu benar adanya. Selanjutnya pertanyaan spesifik diberikan setelahnya dengan mengikuti aluran sebuah program kegiatan: pra kegiatan, kegiatan utama, dan pasca kegiatan.

#### 3.5.2 Angket

Angket pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas dalam waktu yang singkat. Dalam penelitian ini ada dua jenis: untuk stakeholder dan untuk mahasiswa.

Angket untuk stakeholder berisi tentang pelaksanaan PPL Internasional, beberapa problem/kesulitan yang dihadapi dan analisa kebutuhan model PPL internasional. Sedangkan, angket untuk mahasiswa digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan PPL Internasional, dan beberapa saran untuk membuat PPL Internasional lebih baik.

#### 3.5.3 Rekaman suara (tape recorder)

Rekaman suara digunakan untuk merekam semua wawancara, baik yang dilakukan dengan stakeholder (pimpinan perguruan tinggi) maupun dengan

mahasiswa peserta PPL Internasional. Hasil dari wawancara secara selektif ditransliterasi sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

### **3.6 Analisa Data**

Analisa data untuk penelitian kualitatif, menurut Tesch (1993, dalam Creswell, 1994: 153) bersifat eklektik, artinya tidak ada aturan yang baku yang bisa diikuti. Namun begitu, Miles and Huberman (1984) mengajukan lima (5) langkah interaktif data untuk penelitian kualitatif: (1) pengumpulan data, (2) pengelompokan data, (3) reduksi data, (4) pemajangan data, dan (5) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### **3.6.1 Pengumpulan data**

Semua data yang relevan dikumpulkan dengan teknik dan instrumen yang tepat. Pertama, data tentang pendapat atau persepsi dari responden digali dengan wawancara dan angket. Kedua, data tentang pelaksanaan kegiatan digali dari dokumen, wawancara dan angket. Mengingat responden berjauhan satu sama lain, kecuali yang masih kuliah, maka data tersebut dikumpulkan secara bertahap. Data yang digali melalui angket mulai terkumpul beberapa pekan setelah terjun kelapangan. Sedangkan data yang digali dari wawancara dapat dikumpulkan seketika itu juga.

Untuk mengecek kelengkapan data, data-data yang terkumpul diidentifikasi kembali. Data yang masih kurang digali kembali dari responden dengan menghubungi responden secara langsung maupun kontak lewat seluler.

#### **3.6.2 Pengelompokan data**

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikelompokkan ke dalam kelompoknya masing-masing. Data yang digali dari interview dikelompokkan ke dalam rekaman interview dengan file yang berbeda dengan data yang digali dari angket atau dokumentasi. Data dari interview dikelompokkan ke dalam satu *binder* akan tetapi dibagi lagi menjadi data interview dari *stake holder* dari data dari

mahasiswa. Selanjutnya, data berupa dokumen dikelompokkan serara terpisah dari yang lainnya.

Beberapa data yang berbentuk fisik, seperti: angket, buku pedoman, contoh durst mnyurat, dan dokumen kerjasama dibuatkan salinanya melalui *scanner* sehingga bisa senua data bisa dimasukkan ke dalam komputer. Cara ini disamping untuk memudahkan pengolahan data, juga mengantisipasi jika terjadi kehilangan.

### **3.6.3 Reduksi data**

Untuk memudahlan analisa data, data yang terkumpulkan dan sudah dikelompokkan direduksi dengan membuat kode dan kategorisasi. Masing-masing kode merepresentasikan sebuah konsep yang berdeda antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, semua konsep tentang respoden mahasiswa diberi kode M dan semua konsep tentang responden *stakeholder* diberi kode R. Semua yang memberikan respons positif diberi kode (+), sedangkan untuk semua yang memberikan respons negatif diberi kode (-).

Reduksi data dilakukan terhadap data mentah baik yang digali melalui wawancara, maupun angket. Khusus untuk data yang digali melalui wawancara, rekaman terlebih dahulu ditranskripsikan berdasarkan fokus penelitian untuk kemudian diberi kode atau kategorisasi. Proses pengkodean (*coding*) dan kategorisasi (*catogorizing*) dilakukan setelah semua data secara tuntas dibaca dan dianalisa.

### **3.6.4 Pemajangan data (*displaying data*)**

Data yang sudah direduksi, dipajang dalam bentuk tabel, grafik atau kesimpulan. Langkah ini tidak banyak dilakukan pada penelitian ini karena beberapa data bisa langsung ditarik kesimpulan.

### **3.6.5 Penarikan kesimpulan/verifikasi**



Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisa data yang mencerminkan temuan dari penelitian ini. Dalam hal ini sebuah temuan tidak muncul tiba-tiba melainkan setelah melalui proses yang panjang dari pengumpulan data sampai pemajangan data. Beberapa data memang bisa langsung disimpulkan tanpa melalui proses di atas akan tetapi data tersebut tetap melalui analisa yang seksama.

Beberapa data perlu diverifikasi meskipun sudah dianalisa. Proses ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesahihan data sehingga tidak menimbulkan kesimpulan yang keliru.

### **3.7 Validasi data (*Establishing Trustworthiness*)**

Untuk meningkatkan keterpercayaan data dan mengurangi kekeliruan dalam menarik kesimpulan, kesimpulan yang merupakan temuan dalam penelitian ini divalidasi dengan sejumlah teknik sebagai berikut: (1) triangulasi, (2) wawancara mendalam (deep interview), dan (3) *memberchecking*.

#### **3.7.1 Triangulasi**

Untuk mendapatkan data yang akurat, beberapa data yang sama digali dengan teknik dan instrumen yang berbeda. Data tentang pelaksanaan (pertanyaan penelitian #1) digali dengan berbagai cara, seperti wawancara, analisa dokumen, dan observasi. Demikian juga data untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor berikutnya.

Selain dengan triangulasi di atas, data divalidasi dengan membandingkan dengan teori yang ada. Dengan cara ini temuan menjadi lebih valid karena telah mengalami berbagai pengujian.

#### **3.7.2 Interview mendalam**

Interview yang mendalam (deep interview) dilakukan dengan menanyakan alasan dibalik pernyataan. Pernyataan yang masih umum dan sulit untuk dipahami secara langsung disusul dengan membuat pertanyaan yang lain. Dengan demikian

pemahaman terhadap pernyataan menjadi jelas dan tidak menimbulkan multi tafsir.

Secara teknis cara ini dilakukan dengan dua orang pewawancara (interviewer): orang pertama membuka dan mengantarkan isu yang ditanyakan sekaligus menanyakan bilamana ada yang kurang jelas, Sedangkan, yang lainnya mewawancarai secara sistematis berdasarkan *interview guideline*. Kedua interviwer ini berjalan secara simultan dan saling melengkapi satu sama lain.

### **3.7.3 Memberchecking**

Teknik ini dilakukan untuk data yang belum yakin kebenarannya meskipun sudah dianalisa dengan seksama. Hasil temuan sementara (tentatif) ini dikonfirmasi lagi pada responden agar tidak keliru. Memberchecking dalam penelitian ini tidak banyak dilakukan karena waktu penyelesaian yang terbatas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian mengangkat tiga isu utama: 1) gambaran pelaksanaan PPL Internasional yang dilaksanakan di PTAIN; 2) gambaran realitas akan perlunya PPL Internasional bagi mahasiswa dilingkungan PTAIN, dan; 3) gambaran model PPL Internasional yang dibutuhkan oleh calon guru di lingkungan PTAIN. Gambaran tentang tiga isu tersebut disajikan di bawah ini.

#### **4.1. Gambaran Pelaksanaan PPL Internasional**

Penelitian yang melibatkan dua perguruan tinggi (PTAIN) ini, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim (Responden 1) dan IAIN Tulungagung (Responden 2), berusaha mengeksplorasi pelaksanaan dan model PPL Internasional yang dilakukan oleh kedua PTAIN tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui Angket dan Wawancara, gambaran tentang PPL Internasional kedua PTAIN tersebut dibagi ke dalam tiga bagian: Kegiatan awal, kegiatan utama, dan kegiatan akhir.

##### **4.1.1 Kegiatan Awal**

Kegiatan awal artinya segala persiapan yang dilakukan sebelum keberangkatan dan setelah sampai di negara tujuan, termasuk persiapan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan misalnya pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Pertanyaan besar dalam wawancara yang kami ajukan terkait tahap awal yaitu “Apa yang Bapak/Ibu lakukan sebelum melaksanakan PPL Internasional?” Jawaban yang kompak baik dari Responden 1 maupun Responden 2 yaitu: (a) surat menyurat dengan pihak lembaga penerima PPL, dalam hal ini sekolah, atau lembaga pendidikan atau asosiasi guru di negara tujuan; (b) penyusunan dan pengiriman Nota Kesepahaman (bagi yang memulainya pertama kali), (c) seleksi calon peserta, (d) pembekalan peserta, yang meliputi: pengenalan budaya target, praktek mengajar, teknis pelaporan kegiatan dan tugas-tugas, peningkatan kemampuan bahasa Inggris, dan teknis pemberangkatan; (e) penandatangan MoU, bagi yang baru memulai, dan (f) upacara penyerahan

dan penerimaan peserta PPL. Data-data rinci perihal kegiatan awal ini dapat dilihat berikut ini.

#### **4.1.1.1 Korespondensi dengan Pihak Terkait di Negara Tujuan**

Secara singkat Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:462), mendefinisikan korespondensi sebagai surat-menyurat. Korespondensi juga dapat diartikan dengan ber kirim-kirim surat. Ini berarti bahwa korespondensi adalah kegiatan berkomunikasi menggunakan surat sebagai sarana. Dengan kata lain, korespondensi adalah istilah umum yang merujuk kepada aktivitas penyampaian maksud melalui surat dari satu pihak kepada pihak lain.

Dalam hal ini, kedua PTAIN yang terlibat dalam penelitian ini melakukan korespondensi dengan pihak terkait yang berada di negara tujuan PPL Internasional. Mengenai hal ini, hasil wawancara dengan mereka menunjukkan bahwa korespondensi merupakan langkah awal untuk menjalin kerjasama dalam bidang PPL Internasional. Berikut ungkapan Responden pertama:

*“Kami sebetulnya meyambut tantangan Pak Rektor untuk melakukan PPL Internasional. Untuk melakukannya, kami mengadakan pertemuan kecil untuk membahas langkah-langkah apa saja yang perlu kita lakukan. Diputuskan bahwa pertama kali kita harus melakukan korespondensi dengan pihak user dengan dibantu oleh mahasiswa Thailand yang kuliah disini.”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa korespondensi dianggap sangat penting untuk dilakukan. Namun, hal ini tidak akan terlaksana apabila tidak ada jalan yang menghubungkan untuk terciptanya korespondensi. Responden 1 menggunakan mahasiswa Thailand untuk mencari informasi lembaga-lembaga di Thailand yang berpotensi menerima kehadiran peserta PPL Internasional. Berikut ini adalah foto yang kegiatan wawancara dengan *stakeholder* Responden 1.



Foto 1. Wawancara dengan Stakeholder Responden 1

Data tersebut kami verifikasi ke salah satu mahasiswa Thailand yang sedang mengenyam pendidikan di Responden 1 saat mereka diminta kesediaannya mengisi Angket yang telah kami sediakan. Kami bertanya kepadanya “Apakah Anda pernah diminta oleh pihak kampus untuk mencari lembaga yang bersedia menerima PPL Internasional?” Tampaknya gayung bersambut. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa “Ketika saya berencana pulang ke Thailand, saya dipanggil ketua IC (Intensive Course) untuk mencari informasi yang tadi Bapak sebutkan. Dan *Alhamdulillah* banyak yang memerlukan staf pengajar di sekolah-sekolah.”



Foto 2. Wawancara dengan peserta PPL Internasional dari Responden 1

Lain halnya dengan jawaban wawancara Responden kedua yang sedikit berbeda. Beliau mengatakan bahwa sebelum korespondensi, kesiapan dari PT sendiri lebih penting. Beliau mengatakan bahwa:

*“Tugas akademik di PT ini top down. Rektor memerintahkan untuk mengadakan PPL Internasional, kami yang eksekusi perintah tersebut. Namun, tentu segala sesuatunya harus dipertimbangkan, termasuk mempertimbangkan kesiapan kitanya, supaya tidak sia-sia. Baru, setelah ‘siap’, kita susun rencana mulai dari mencari informasi tentang negara-negara tetangga hingga surat-menyurat.”*

Pernyataan diatas menunjukkan adanya sedikit perbedaan dengan Responden 1 yang langsung menekankan korespondensi. Perbedaan yang ada cukup unik dan menarik untuk dibahas karena pada dasarnya “Kesiapan” merupakan modal awal untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Arikunto (1983) bahwa kesiapan menjadi tonggak utama bagi seseorang atau lembaga dalam memulai sesuatu. Menurut Chaplin (2006:419), yang menyatakan bahwa secara psikologi kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikan sesuatu. Kematangan tersebut meliputi kematangan pengetahuan, keterampilan,

serta sikap dan mental. Hal ini senada juga dengan pendapat Desmita (2009), yang menyatakan bahwa kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Berikut adalah foto kegiatan wawancara dengan *stakeholder* dari Responden 2.



Foto 3. Wawancara dengan Stakeholder Responden 2

Pentingnya peran kesiapan dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini PPL Internasional, ditanggapi oleh Weiner (2009) bahwa kesiapan seseorang atau suatu lembaga untuk melakukan suatu pekerjaan dapat digolongkan menjadi dua komponen, yaitu (1) kemampuan yang terdiri dari kemampuan mental dan kemampuan fisik; (2) pengetahuan yaitu petunjuk kognitif bagi calon, dalam hal ini peserta PPL Internasional.

Kemampuan fisik menurut Weiner, dapat diidentifikasi menjadi 9 aspek yaitu (a) semangat yang kuat; (b) menggunakan kekuatan otot; (c) mempertahankan tenaga; (d) mampu melakukan tindakan sewaktu-waktu diperlukan; (e) memiliki kelenturan tubuh; (f) melakukan gerakan tubuh secara dinamis; (g) mampu mengkoordinasi secara serentak gerakan anggota tubuh; dan (h) memelihara keseimbangan tubuh dan stamina.

Sedangkan kemampuan mental didominasi oleh peran motivasi dalam melakukan sesuatu. Orang yang mempunyai motivasi tinggi akan berusaha

semaksimal mungkin agar pekerjaannya berhasil dengan sebaik-baiknya. Lange and Andler (2012) mengatakan bahwa:

*.....Motivation is an integrative construct representing the direction a person is going, the emotional energy and affective experience supporting or inhibiting movement in that direction, and the expectancies a person has about whether they can ultimately reach their destination.*

Selanjutnya, Lange and Adler (2012) pun menyebutkan bahwa motivasi merupakan “*auroral direction and sustaining.*” Dengan demikian motivasi diartikan sebagai penggerak aktivitas seseorang, pemberi arah tingkah laku dan pengatur tingkah laku tersebut supaya dapat dipertahankan. Di pihak lain, Burden dan Byrd (2009) memberdakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

*“Intrinsic motivation is a response to needs that exist within the organization such as curiosity, the need to know, or feelings of competence, while extrinsic is motivation from outside the organisation and as to do with external reward for completion of a task.”*

Meskipun Responden pertama tidak mengatakan secara eksplisit bahwa sebelum melakukan surat menyurat dengan pihak negara tujuan, secara implisit tampaknya sudah bisa difahami bahwa dengan bersedia melakukan korespondensi, tentu mereka telah siap baik secara mental, fisik, maupun pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan PPL Internasional.

Mengenai kegiatan korespondensi, sedikit sudah disinggung bahwa Responden pertama bekerjasama dengan mahasiswa untuk memperoleh informasi dan nomor kontak (HP atau Email) pihak terkait yang berpotensi menerima kedatangan peserta untuk melaksanakan PPL Internasional. Diantara lembaga-lembaga yang berpotensi melakukan korespondensi dengan Responden 1, yaitu beberapa sekolah menengah. Hal ini diungkapkan oleh ketua ICP (*International Course Program*) yang senada ungkapannya dengan salah satu mahasiswa Thailand yang diwawancara.



*“Kami mendapat informasi tentang beberapa sekolah menengah yang berpotensi siap menerima kedatangan kami. Kami melakukan beberapa kali korespondensi dengan mereka hingga sampai pada nota kesepahaman.”*

Akan tetapi, Responden 2 memberikan pernyataan yang sedikit berbeda dengan Responden 1. Mereka menyatakan bahwa korespondensi dilakukan dengan tidak hanya pihak sekolah tetapi juga dengan pihak Badan Alumni Internasional Thailand Selatan (BAITS) dan Majelis Agama Islam Wilayah Pattani (MAIWP). Hal ini diungkapkan oleh Ketua LP2M Responden 2 sebagai berikut dalam wawancaranya.

*“Awalnya kami menghubungi seseorang yang kami kenal di Thailand. Beliau menyarankan kami untuk menghubungi ..... Selanjutnya kami pun disarankan untuk menghubungi pihak sekolah.”*

Temuan penelitian mengenai surat-menyurat ini diperkuat oleh adanya dokumen surat yang dilakukan antara kedua belah pihak. Surat bisa menjadi bukti hitam di atas putih (Bratawijaya, 2009). Dilihat dari surat yang kami peroleh dari kedua Responden, kedua surat itu memiliki karakteristik yang sama dan tujuan yang sama, hanya redaksinya saja yang berbeda. Dalam surat-surat itu mengandung informasi tentang Kop Surat, Nomor Surat, Perihal Surat, Pembuka Surat, Isi Surat, dan Penutup Surat. Hal tersebut sejalan dengan saran yang diungkapkan oleh Arifin (1999) bahwa surat-menyurat resmi hendaknya melibatkan jati diri institusi, maksud atau tujuan, dan bahasa yang formal.

Melihat surat balasan yang diberikan oleh pihak terkait dari Negara Tujuan (Thailand), baik surat balasan untuk Responden 1 maupun Responden 2 sama-sama memberi informasi bahwa pada dasarnya pihak terkait bersedia menerima kedatangan pihak PTAIN dan menyambut maksud baik dari PTAIN. Akan tetapi ada penekanan dalam isi surat balasan tersebut, yaitu mereka menginginkan adanya Nota Kesepahan antara dua belah pihak untuk bersama-sama menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Misalnya, apabila ada peserta PPL sakit, siapa yang hendak merawat dan membiayainya. Dengan adanya Nota

Kesepahaman, dipastikan tidak ada pihak yang dirugikan. Berikut ini adalah salah satu contoh surat balasan untuk Responden 2.



Gambar 4. Contoh Korespondensi

Dari pernyataan-pernyataan di atas disimpulkan bahwa ada proses yang sama antara kedua Responden yaitu sama-sama memerlukan seseorang (mahasiswa atau kenalan) untuk memperoleh kontak dengan pihak negara tujuan. Perbedaannya, Responden 1 langsung menghubungi pihak sekolah melalui mahasiswa Thailand, sedangkan responden 2 menghubungi lembaga Badan Alumni Internasional Thailand Selatan (BAITS). Hal ini tentu memiliki konsekuensi yang berbeda. Misalnya, Responden 1 berpotensi melakukan Nota Kesepahaman hanya dengan pihak sekolah. Sementara, Responden 2 tidak hanya berpotensi melakukan Nota Kesepahaman dengan pihak sekolah melainkan dengan pihak yang lebih resmi yaitu Majelis Agama Islam Wilayah Pattani (MAIWP) dan BAITS.

#### **4.1.1.2 Penyusunan dan Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU)**

Sebagai tindak lanjut dari korespondensi, pihak PTAIN menyusun Nota Kesepahaman (MoU) dengan sangat teliti. Istilah *Memorandum of Understanding* berasal dari dua kata, yaitu *memorandum* dan *understanding*. Secara gramatikal, *memorandum of understanding* diartikan sebagai Nota Kesepahaman. Dalam Black's Law Dictionary, yang dimaksud *memorandum* adalah: "*Is to serve as the basis of future formal contract or deed*", Yang artinya adalah dasar untuk memulai penyusunan kontrak atau akta secara formal pada masa datang. Sedangkan yang dimaksud dengan *understanding* adalah: "*An implied agreement resulting from the express term of another agreement, wheter written or oral*", Yang artinya adalah pernyataan persetujuan secara tidak langsung terhadap hubungannya dengan persetujuan lain, baik secara lisan maupun tertulis. Dari terjemahan kedua kata tersebut, dapat dirumuskan pengertian: "*Memorandum of Understanding* adalah dasar penyusunan kontrak pada masa datang yang didasarkan pada hasil permufakatan para pihak, baik secara tertulis maupun lisan."

Dalam situs resmi [bcpk.go.id](http://bcpk.go.id), *Memorandum of Understanding (MoU)* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam berbagai istilah, antara lain "nota kesepakatan", "nota kesepahaman", "perjanjian kerja sama", "perjanjian

pendahuluan". Di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata) tidak dikenal apa yang dinamakan Nota Kesepahaman. Akan tetapi apabila kita mengamati praktik pembuatan kontrak terlebih kontrak-kontrak bisnis, banyak yang dibuat dengan disertai Nota Kesepahaman yang keberadaannya didasarkan pada ketentuan Pasal 1338 KUH Perdata. Selain pasal tersebut, Pasal 1320 KUH Perdata tentang syarat sah nya perjanjian, khususnya yang berhubungan dengan kesepakatan, dijadikan sebagai dasar pula bagi Nota Kesepahaman khususnya oleh mereka yang berpendapat bahwa Nota Kesepahaman merupakan kontrak karena adanya kesepakatan, dan dengan adanya kesepakatan maka ia mengikat. Apabila kita membaca Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional, dapat dikatakan pula bahwa undang-undang tersebut merupakan dasar Nota Kesepahaman.

Lebih lanjut, Salim (2007:45) mendefinisikan Nota Kesepahaman sebagai kesepakatan di antara pihak untuk berunding dalam rangka membuat perjanjian di kemudian hari, apabila hal-hal yang belum pasti telah dapat dipastikan. Nota Kesepahaman bukanlah kontrak. Kontraknya sendiri belum terbentuk. Dengan demikian Nota Kesepahaman tidak memiliki kekuatan mengikat. Akan tetapi dalam praktek bisnis ia sering dipandang sebagai kontrak dan memiliki kekuatan mengikat para pihak yang menjadi subjek di dalamnya atau yang menandatangani. Walaupun dalam praktiknya, menurut Munir (2002), Nota Kesepahaman sering dipandang sebagai kontrak dan memiliki kekuatan mengikat para pihak yang menjadi subjek di dalamnya atau yang menandatangani, namun dalam realitanya apabila salah satu pihak tidak melaksanakan substansi Nota Kesepahaman, maka pihak lainnya tidak pernah menggugat persoalan itu ke pengadilan. Ini berarti bahwa Nota Kesepahaman hanya mempunyai kekuatan mengikat secara moral.

Tujuan pembuatan Nota Kesepahaman adalah untuk mengadakan hubungan hukum, sebagai suatu surat yang dibuat oleh salah satu pihak yang isinya memuat kehendak, surat tersebut ditujukan kepada pihak lain, dan berdasarkan surat tersebut pihak yang lain diharapkan untuk membuat *letter of intent* yang sejenis untuk menunjukkan niatnya. Proses penyusunan melibatkan

beberapa *stakeholder* yang turut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan PPL Internasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* PTAIN, beberapa *stakeholder* yang terlibat dalam penyusunan MoU yaitu 1) Pembantu Rektor Bidang Akademik karena PPL terkait dengan kegiatan akademik yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa; 2) Pembantu Rektor Bidang Kerjasama karena PPL Internasional ini perlu dijemput oleh atasan langsung bidang kerjasama; 3) Dekan karena turut serta dalam hal perijinan PPL terhadap jurusan/prodi; 4) Ketua Jurusan karena tingkat jurusan memberikan andil dalam menyeleksi peserta; dan 5) Ketua LP2M karena PPL Internasional ini merupakan bagian dari salahsatu ranah kerja LP2M yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Kaitannya dengan penelitian ini, menurut data Angket yang disebarkan ke masing-masing 5 *stakeholder* dari Responden 1 dan 2, menunjukkan bahwa mereka melakukan Nota Kesepahaman setelah proses korespondensi berlangsung. Berikut ini hasil wawancara dengan Responden 1.

*“Alhamdulillah diberikelancaran oleh Allah. Setelah proses korespondensi yang cukup intens, terwujudlah MoU dengan mereka.”*

Adapun negara yang bersedia menjalin hubungan akademik demi kemajuan para peserta didik kedua belah pihak masih di tingkat Asia, yaitu Thailand. Responden 1 mengaku bahwa pengiriman mahasiswa untuk melakukan PPL Internasional ke Thailand dilakukan sejak 2013. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Responden 2 yang mengawali PPL Internasional pada tahun 2012. Berapapun perbedaan keduanya tidak menjadi masalah dalam penelitian ini. Satu hal yang terpenting dari temuan ini yaitu mereka mampu menginisiasi kegiatan PPL yang bertaraf internasional.

Pertanyaan Angket kemudian mengerucut menjadi “Apa saja yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan negara tertentu sebagai lokasi PPL Internasional?” Pertanyaan tersebut menarik untuk diangkat karena dasar atau landasan menjadi hal penting dalam melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Tirtarahardja (2005) bahwa dasar atau landasan merupakan pondasi untuk membangun sesuatu sesuai dengan yang dicita-citakan. Begitupun dalam hal ini, penentuan negara tujuan tentu tidak asal. Ada landasan yang

menjadi pertimbangan. Misalnya, kedua responden memberikan jawaban yang senada dalam menentukan negara tujuan yaitu Pattani, Thailand merupakan salah satu negara yang taraf pendidikannya belum berkembang seperti kita. Salahsatu *stakeholder* memberikan respon sebagai berikut:

*“Kondisi Pattani saat ini sangat mengkhawatirkan dengan terjadinya perang dengan pemerintahan Thailand. Sudah selayaknya kita membantu taraf pendidikan mereka agar mindset generasi penerusnya lebih maju.”*

Setelah penentuan negara tujuan ditentukan, para *stakeholder* bahu membahu untuk mewujudkan proses kesepakatan dalam bentuk MoU. Mengenai pertanyaan Angket tentang “Apa saja yang disepakati dalam MoU antara universitas dan lembaga-lembaga di Pattani, Thailand?” kedua Responden yang terlibat dalam penelitian ini memberikan beberapa item yang disepakati. Namun, pada dasarnya hal-hal yang disusun dalam penyusunan MoU ini meliputi judul MoU, pembukaan MoU, substansi MoU, penutup MoU, dan bagian tandatangan para pihak. Namun, sebagaimana diakui oleh kedua PTAIN, penyusunan substansi MoU mendapat perhatian yang lebih dari berbagai *stakeholder* mengingat hal tersebut merupakan jantung dari Nota Kesepahaman.

*“Dari serangkaian indikator yang harus ada dalam MoU ketika disusun, kami lebih memprioritaskan substansi MoU karena core dari pembahasannya ada di situ. Jangan sampai ada yang menjadi korban akibat substansi yang tidak substantial.”*

Sejalan dengan pernyataan di atas, Adulkadir (2010) menyebutkan hal-hal yang harus ada dalam substansi sehingga apa yang dilakukan oleh PTAIN dalam menyusun MoU tepat adanya. Abdulkadir menyebutkan bahwa substansi Nota Kesepahaman memuat hal-hal sebagai berikut:

a. Maksud atau Tujuan

Maksud atau tujuan mencerminkan kehendak para pihak untuk melakukan kegiatan yang saling menguntungkan.

b. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan memuat gambaran umum tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Realisasi Kegiatan

Realisasi kegiatan merupakan pelaksanaan dan rincian kegiatan dari Nota Kesepahaman.

d. Jangka Waktu

Jangka waktu menunjukkan masa berlakunya Nota Kesepahaman dan jangka waktu dapat diperpanjang atas kesepakatan para pihak.

e. Biaya Penyelenggaraan Kegiatan

Biaya merupakan beban yang dikeluarkan sebagai akibat pelaksanaan kegiatan. Biaya dapat dibebankan kepada salah satu pihak atau kedua belah pihak atau sumber pembiayaan lainnya yang sah sesuai dengan kesepakatan.

f. Aturan Peralihan

Aturan Peralihan memuat perubahan yang mungkin terjadi, yang hanya dapat dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak.

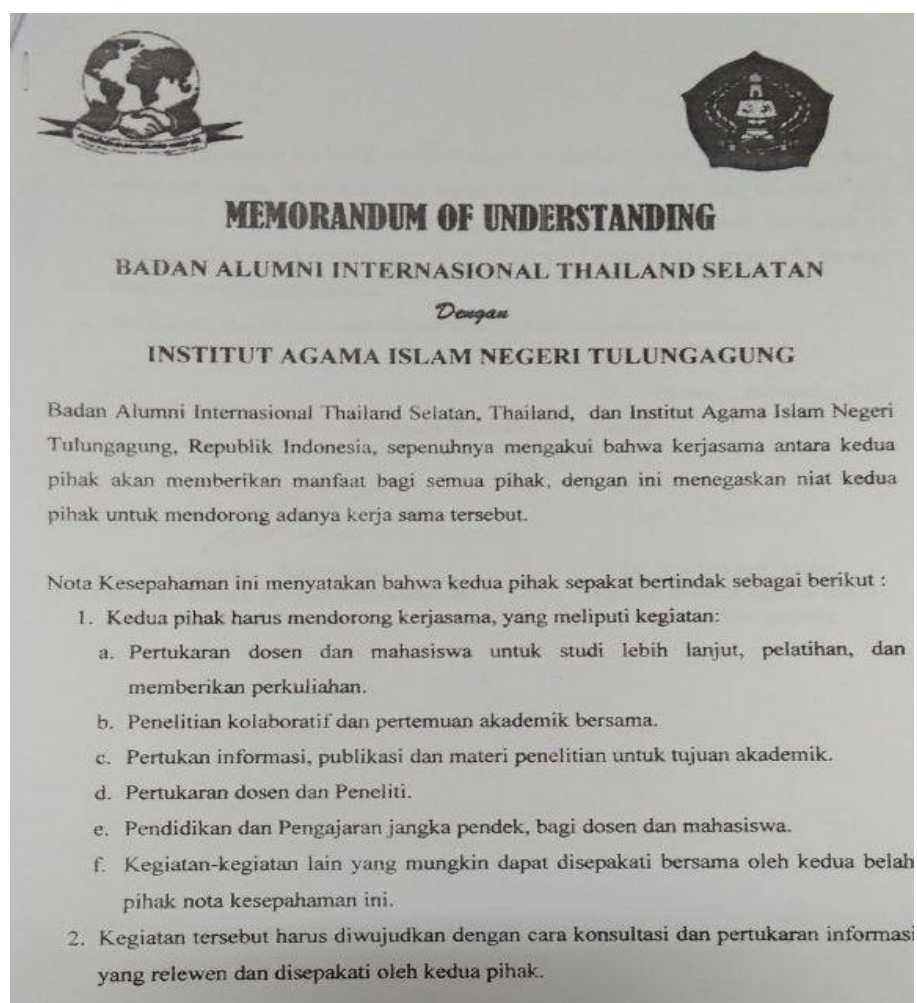
Sebagai ilustrasi pentingnya substansi dalam MoU, wawancara dengan salahsatu responden dapat menjadi pertimbangan. Menurut Responden 2, ruang lingkup Nota Kesepahaman merupakan komponen substansi yang paling utama. Berikut ujarannya:

*“Tanpa mengindahkan komponen substansi lainnya, ruang lingkup kesepahaman penyelenggaraan kegiatan harus benar-benar mendapat perhatian dari kedua belah pihak.”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa ruang lingkup dan pembiayaan kegiatan PPL Internasional menjadi isu sentral dalam MoU. Hal terpenting lainnya dari MoU ini yaitu penandatanganan. Penandatanganan MoU dilaksanakan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak Universitas oleh Rektor dan pihak Lembaga negara tujuan, yaitu Kepala Sekolah, Timbalan yang Dipertua MAIWP, Direktur Sekolah atau Presiden Alumni. Selama ini baik Responden 1 maupun Responden 2 melakukan penandatanganan di negara tujuan, yaitu di

Pattani, Thailand. Penandatanganan ini dilakukan beberapa minggu sebelum pengiriman mahasiswa atau peserta PPL Internasional. Fakta yang sering muncul tentang MoU yaitu masih terdapat beberapa pihak yang hanya sampai pada tahap penandatanganan tanpa tindak lanjut. Akan tetapi, dalam dunia akreditasi, salah satu standar penilaian untuk sebuah universitas termasuk prodi di dalamnya yaitu MoU. Asesor tidak hanya akan melihat bukti fisik MoU melainkan juga akan melihat sejauhmana MoU ini ditindaklanjuti. Bukti tindaklanjuti MoU ini dapat berupa surat-surat yang dilakukan kedua belah pihak, foto-foto kegiatan, materi kegiatan, dan evaluasi kegiatan.

Sebagai salah satu bukti dokumen MoU yang dilakukan antara universitas dan lembaga di Pattani, Thailand, dapat dilihat gambar di bawah yang diperoleh dari salahsatu Responden.





Gambar 5. Ruang Lingkup Nota Kesepahaman

#### 4.1.1.3 Seleksi Calon Peserta

Seleksi adalah usaha yang dilakukan suatu lembaga dalam hal ini PTAIN untuk memperoleh peserta PPL Internasional yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Bandits (2014) bahwa seleksi adalah proses pemilihan orang-orang yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk mengisi kekosongan di sebuah organisasi. Banyak ahli yang memberikan definisi serupa terhadap kata seleksi. Misalnya, Nidno (2013) menyatakan bahwa proses seleksi adalah usaha menjaring dari mereka yang dianggap nantinya bisa menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang ditawarkan, mereka dianggap dapat memperlihatkan unjuk kerja yang diharapkan oleh para pimpinan organisasi.

Ahli lain seperti Andrew dalam Mangkunegara (Septian, 2015) mendefinisikan seleksi sebagai:

*"Selecting is choosing. Any alection is a collection of things chosen. The selection process involves picking out by preference some objects or things from among others. In reference to staffing and employment, selection refers specifically to the deciation to hire a limited number of workers from a group of potential employees".*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses seleksi dilakukan untuk membatasi jumlah peserta yang dapat dilibatkan dari pilihan sekelompok calon-calon peserta yang berpotensi.

Mengenai tahap seleksi ini, terdapat tiga rangkaian sub-tahapan yang harus dilalui oleh calon peserta, yaitu pra seleksi, seleksi, dan pasca seleksi. Pada tahap pra seleksi, para calon peserta diminta untuk memenuhi persyaratan mengikuti seleksi calon peserta PL Internasional. Diantara persyaratan yang harus dipenuhi termaktub dalam Buku Pedoman PPL Internasional yang dikeluarkan oleh kedua PTAIN, seperti:

- a. Persyaratan Umum

Persyaratan umum ini meliputi ketentuan-ketentuan umum yang harus dipenuhi oleh calon peserta PPL Internasional, Pattani Thailand, yaitu:

- 1) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif
- 2) Memiliki kemampuan di bidang bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
- 3) Memiliki kemampuan baca tulis Al-Quran dan Kitab Kuning
- b. Persyaratan Khusus
  - 1) Mahasiswa semester VI sesuai tahun akademik yang berlaku
  - 2) Menyerahkan foto copy KRS Semester VII dan KHS terakhir
  - 3) Menyerahkan foto copy KTP
  - 4) Menyerahkan foto copy Ijazah terakhir
  - 5) Membuat pernyataan kesanggupan untuk mengikuti seluruh proses kegiatan dan melaksanakan segala ketentuan program (di atas materai 6000)
  - 6) Mengikuti proses seleksi

Pada tahap seleksi, diketahui melalui angket dan wawancara bahwa kedua PTAIN melakukan seleksi terhadap para mahasiswa untuk dijadikan peserta PPL Internasional. Meskipun keduanya sama-sama melakukan proses seleksi, terdapat perbedaan penyelenggara (*leading sector*) seleksi calon peserta. Responden 1 mengungkapkan bahwa:

*“Semua mahasiswa keguruan yang ingin mengikuti PPL Internasional wajib mengikuti proses seleksi yang pihak ICP (Intensive Course Program) sediakan.”*

Dari pernyataan di atas cukup jelas bahwa *leading sector* penyeleksi calon peserta PPL Internasional adalah pihak ICP. ICP merupakan lembaga bahasa yang ada di Fakultas Tarbiyah dibawah komando Wakil Dekan Bidang Akademik. Tugasnya yaitu untuk memfasilitasi para mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris mampu mengajar dalam Bahasa Inggris.

Berbeda halnya dengan pernyataan Responden kedua tentang penyelenggara proses seleksi peserta PPL Internasional. Responden 2 menyatakan bahwa:

*“Proses seleksi dilakukan oleh jurusan masing-masing karena mereka yang lebih tahu kompetensi mahasiswanya masing-masing. Kami hanya terima hasil akhirnya saja.”*

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa meskipun *leading sector* PPL Internasional ada pada kewenangan LP2M, proses seleksi mahasiswa berada pada kewenangan masing-masing jurusan.

Meskipun terdapat perbedaan *leading sector* antara kedua PTAIN dalam proses seleksi peserta, materi seleksi tampaknya memiliki kesamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua Responden, diperoleh informasi bahwa:

*“Materi pokok yang menjadi acuan penilaian kompetensi mahasiswa adalah mereka harus mampu menguasai bahasa Inggris, memahami silang budaya, mampu menunjukkan kemampuan mengajar, dan memiliki kesiapan mental, fisik, dan finansial.”*

Bahkan responden 1 menjelaskan dengan detail bahwa kemampuan bahasa ditilai dari dua hal yaitu dites secara tertulis dan lisan. Tes lisan, menurut Responden 1, dilakukan ketika mereka diwawancara dan diminta untuk menunjukkan kemampuan mengajar di depan kami dan calon peserta lainnya. Sedangkan untuk menguji pemahaman silang budaya, para calon peserta diminta untuk menceritakan sebuah artikel yang membahas tentang budaya-budaya di Thailand.

Apa yang dilakukan oleh Responden 1 tidak jauh berbeda dengan Responden 2 yang juga menguji kemampuan bahasa Inggris, pemahaman budaya, dan kemampuan mengajar. Untuk mengetahui bagaimana penyeleksi menyeleksi kompetensi-kompetensi tersebut, beberapa jurusan keguruan yang ada di wilayah Responden 2 diwawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tes kemampuan berbahasa Inggris dilakukan dengan cara meminta mereka berbicara dalam bahasa Inggris menceritakan pengetahuan mereka tentang budaya Thailand dan menjelaskan solusi-solusi yang akan dilakukan apabila terjadi konflik budaya.

Sedangkan untuk menguji kemampuan mengajar para calon peserta, Responden 2 mengatakan sebagai berikut.

*“Kemampuan mengajar mereka dites dari berbagai aspek, mulai dari menyusun RPP, memotivasi siswa, menyampaikan materi sampai cara menilai pembelajaran siswa. Bahkan, bahasa yang mereka gunakan saat praktik mengajarpun jadi bahan pertimbangan diterima atau ditolaknya keterlibatan mereka dalam PPL Internasional.”*

Salahsatu alasan kemampuan mengajar perlu diuji yaitu, mengutip wawancara dengan Responden 1, untuk memastikan bahwa peserta PPL Internasional siap berbagi ilmu dengan menggunakan metode-metode ajar berbasis penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Cahyati (2014) mendukung alasan yang diungkapkan oleh Responden 1 bahwa berdasarkan hasil perhitungan untuk nilai R<sup>2</sup> diperoleh 0,285 yang berarti 28,5% tingkat kematangan calon guru dipengaruhi oleh mata kuliah micro teaching, sisanya sebesar 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, berdasarkan data konkrit perihal seleksi peserta PPL Internasional, tercatat dalam Buku Pedoman PPL Internasional bahwa materi seleksi meliputi: 1) Baca tulis Al-Quran dan Kitab Kuning; 2) Bahasa Inggris; 3) Bahasa Indonesia; 4) Tes Psikologi (Intlegensi, Kepribadian, FGD dan Interview); 5) Praktik Mengajar.

Namun, sayangnya kami tidak memperoleh dokumen berupa tulisan atau rekaman yang berkaitan dengan proses seleksi calon peserta PPL Internasional. Seperti apakah bentuk soal untuk mengukur kemampuan bahasa, pengetahuan budaya, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan mengajar mahasiswa. Meskipun hampa dokumen, data wawancara di atas menunjukkan bahwa proses seleksi calon peserta wajib dilakukan untuk menghasilkan peserta yang cerdas, kreatif, dan berjiwa kepemimpinan. Selain itu mereka diharapkan dapat menjaga dan mengharumkan nama baik kampus di kancah Internasional.

Para calon peserta yang sudah mengikuti tes diberi waktu kurang dari satu minggu untuk menunggu apakah mereka diterima atau ditolak. Hal ini diungkapkan oleh panitia dari Responden 1 dalam wawancaranya berikut ini:

*“Kami harus merundingkan tentang siapa yang layak untuk terlibat dalam PPL Internasional ini karena pendaftarannya sangat banyak. Sementara yang akan terlibat dalam PPL Internasional ini sekita 15-20 orang saja.”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penentuan kelayakkan seseorang sangat diperhitungkan dengan matang. Pelibatan tim penguji yang terdiri dari ketua IC, ketua jurusan dari beberapa jurusan keguruan, dan perwakilan dosen dapat menjadi indikator bahwa pihak universitas sangat menginginkan peserta pilihan yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang jadi standar PPL Internasional.

Setelah tiba waktunya, pengumuman hasil seleksi, menurut informasi dari kedua PTAIN, dapat dilihat di majalah dinding dan media online melalui website fakultas atau media sosial masing-masing jurusan. Berikut ini wawancara dengan Responden 2.

*“Kami umumkan dengan berbagai cara baik daring maupun luring. Bahkan bagi mereka yang terpilih diberi surat kelulusan khusus di dalam sebuah amplop. Hal ini dilakukan karena ada informasi yang sifatnya tidak terbuka untuk yang tidak lulus.”*

Sayangnya kami tidak berusaha untuk menelisik lebih jauh perihal informasi yang dianggap tidak terbuka untuk umum karena informasi yang sifatnya tertutup sudah dijamin oleh UU No.14 tahun 2008 tentang keterbukaan informasi. Undang-Undang No. 14 tahun 2008, tentang Keterbukaan Informasi Publik adalah salah satu produk hukum Indonesia yang dikeluarkan dalam tahun 2008 dan diundangkan pada tanggal 30 April 2008 dan mulai berlaku dua tahun setelah diundangkan. Undang-undang yang terdiri dari 64 pasal ini pada intinya memberikan kewajiban kepada setiap Badan Publik untuk membuka akses bagi

setiap pemohon informasi publik untuk mendapatkan informasi publik, kecuali beberapa informasi tertentu.

Akan tetapi hal terpenting lainnya yaitu peserta yang lulus seleksi diharuskan untuk segera mengurus kelengkapan dokumen resmi seperti passpor, visa, dan ijin tinggal selama 3 bulan di Thailand bagi peserta dari Responden 2. Sedangkan, bagi peserta dari Responden 1 hanya diperlukan untuk segera mengurus kelengkapan passpor. Adapun biaya yang terkait dengan pengurusan dokumen-dokumen tersebut sepenuhnya ditanggung oleh peserta PPL Internasional.

#### **4.1.1.4 Pembekalan Peserta**

Pembekalan peserta ini merupakan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya yaitu seleksi peserta. Pembekalan merupakan suatu bentuk pertemuan yang bertujuan memberikan pendidikan dan pelatihan (diklat) kepada pra peserta agar mereka memiliki wawasan yang lebih luas berkaitan dengan lingkup kerja mereka. Bagi para calon peserta yang telah terpilih menjadi peserta PPL Internasional diwajibkan mengikuti pembekalan yang diadakan oleh ICP atau LP2M. Responden 2 mengungkapkan bahwa:

*“Mereka yang telah dinyatakan lulus seleksi wajib mengikuti pembekalan dari tim LP2M selama 2 minggu: minggu pertama diberikan oleh LP2M, minggu berikutnya oleh prodi masing-masing.”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembekalan peserta merupakan agenda lanjutan dari seleksi calon peserta PPL Internasional. Bahkan, dalam pernyataan tersebut sudah disebutkan durasi pembekalan yang diberikan oleh pihak LP2M yaitu dua minggu dengan pembagian waktu masing-masing 1 minggu antara LP2M dan Prodi. Seirama dengan durasi pembekalan yang diberikan oleh Responden 2, Responden 1 pun memiliki durasi pembekalan yang sama, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua ICP berikut ini.

*“Kami alokasikan waktu dua minggu untuk memberikan pembekalan pengetahuan bahasa, budaya, pengajaran, dan sebagainya kepada para peserta.”*

Dengan demikian, pembekalan dipandang sangat penting oleh kedua PTAIN yang menyelenggarakan PPL Internasional. Soewito (2013) dalam pengantarnya menyebutkan bahwa pembekalan PPL merupakan strategi pemberian pemahaman kepada mahasiswa tentang PPL sebelum mereka diterjunkan di lapangan (sekolah, lembaga, atau klub). Beliau menambahkan bahwa dengan pemahaman yang baik, diharapkan mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmunya (yang diperoleh selama kuliah dan pembekalan) ke sasaran PPL. Selain itu, mahasiswa dapat memahami betul mekanisme pelaksanaan PPL. Selanjutnya mahasiswa dapat melaksanakan PPL dengan benar dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program kegiatan PPL.

Menurut data yang diperoleh melalui Angket, seluruh peserta PPL merasakan manfaat yang besar dengan adanya pembekalan, baik manfaat secara psikologis, bahasa, dan budaya. Secara psikologis, mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan yang akan terjadi selama PPL Internasional berlangsung. Berikut ini ujaran hasil wawancara dengan salah satu peserta PPL Internasional.

*“Sewaktu pembekalan ya, ya sangat bermanfaat terutama secara psikologis memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa untuk tetap tangguh dalam berbagai medan dan situasi.”*

Manfaat lain yang dialami peserta PPL Internasionaln yaitu manfaat penggunaan bahasa. Hal ini diungkapkan oleh peserta lainnya bahwa:

*“Saya dari jurusan keguruan pendidikan agama islam yang sedikit pasif dalam berbahasa Inggris. Namun dengan pembekalan Bahasa yang diberikan oleh panitia, alhamdulillah sangat membantu dalam berkomunikasi.”*

Pernyataan di atas secara implisit memberikan nilai positif karena pada dasarnya kemampuan berbahasa Inggris itu menjadi salah satu syarat untuk diterima menjadi peserta PPL Internasional. Dengan mengatakan bahwa peserta

tersebut “*sedikit pasif dalam berbahasa Inggris,*” sesungguhnya yang bersangkutan sedang *tawadu’* dengan ilmunya. Manfaat lainnya yaitu berkaitan dengan pembekalan budaya. Manfaat ini dirasakan oleh salahsatu peserta yang mengatakan bahwa:

*“Sedikit banyak menjadi tahu budaya di Pattani melalui pembekalan yang menghadirkan mahasiswa Pattani yang belajar disini sebagai pembicara pada pembekalan tersebut. Sehingga kami tahu harus seperti apa dalam bertutur dan bersikap.”*

Selain manfaat dari pembekalan, pembekalan yang dilakukan oleh kedua PTAIN ini memiliki tujuan. Tujuan dari diadakannya pembekalan bagi peserta PPL Internasional ini, seperti diungkapkan oleh kedua Responden yaitu:

1. Memahami dan mengahayati konsep dasar, arti, tujuan, pendekatan, program, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi PPL Internasional.
2. Memiliki bekal pengetahuan Budaya lokal yang ada di negara tujuan.
3. Memiliki bekal pengetahuan tata krama kehidupan di sekolah/lembaga.
4. Memiliki wawasan tentang pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan.
5. Memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan praktis agar dapat melaksanakan program dan tugas-tugasnya di sekolah/lembaga.
6. Memiliki pengetahuan untuk dapat bersikap dan bekerja dalam kelompok secara interdisipliner dan lintas sektoral dalam rangka penyelesaian tugas di sekolah/lembaga.
7. Memiliki kemampuan menggunakan waktu secara efektif dan efisien pada saat melaksanakan program PPL.

Tujuan pembekalan PPL Internasional di atas yang merupakan gabungan dari dua Responden tampak sangat ideal, padat dan lengkap. Sehingga, apabila tujuan-tujuan di atas tidak ditunjang oleh materi pembekalan yang ideal, padat, dan lengkap, dikhawatirkan para peserta mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya *shock and conflict culture* dan lemahnya kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu pemilihan materi pembekalan yang baik ditenggarai dapat menunjang ketercapaian tujuan-tujuan pembekalan di atas.



Mengenai materi pembekalan, hasil wawancara dengan kedua Responden menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan materi. Materi pembekalan yang mereka siapkan meliputi pengembangan wawasan mahasiswa, pelaksanaan pendidikan yang relevan dengan kebijakan-kebijakan baru bidang pendidikan, dan materi yang terkait dengan teknis PPL, seperti kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan bersosialisasi, kemampuan beradaptasi, ilmu pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan, kemampuan bersikap dan bekerja dalam kelompok secara interdisipliner, dan kemampuan manage waktu yang efektif dan efisien pada saat melaksanakan program PPL Internasional.

#### **4.1.1.5 Upacara Serah-Terima Peserta PPL**

Setelah peserta terpilih diberi pembekalan PPL Internasional, tahapan berikutnya yaitu upacara serah-terima peserta PPL Internasional dari pihak universitas ke pihak lembaga (*user*) di negara tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, serah terima mengandung arti penyerahan dan penerimaan (tentang jabatan, tanggung jawab, dan sebagainya), pihak yang satu menyerahkan dan pihak yang lain menerima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak PTAIN menunjukkan bahwa upacara serah-terima berjalan dengan baik dengan cara yang satu sama lain berbeda. Menurut Responden 1, upacara serah terima hanya dilakukan antara pihak rektorat dengan ketua lembaga pendidikan menengah yang ada di Thailand. Berikut pernyataan dari Responden 1:

*“Para peserta pertama kali diantar oleh Ketua Jurusan, Dosen Pembimbing Lapangan, sedangkan Pak Rektor dan Pak Dekan sudah terlebih dahulu menunggu di Thailand. Acara dilanjutkan dengan penyerahan para peserta oleh Pak Rektor dan diterima oleh Ketua yayasan di Thailand.”*

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa *stakeholder* yang terlibat dalam upacara serah terima peserta PPL Internasional.

Di pihak lain, yaitu Responden 2 menceritakan pengalamannya saat diwawancara perihal upacara serah terima peserta PPL. Responden 2 bercerita bahwa:

*“Sungguh di luar dugaan kami, upacara serah termannya berlangsung dengan sangat meriah. Pak Rektor, Wakil Rektor Kerjasama, Pak Dekan, Pak Wadek, Dosen DPL, Saya, Perwakilan Ketua Prodi, dan para peserta, kami semua disambut ibarat menyambut datangnya pengantin pria. Ada sejenis marawis beserta lagu-lagunya. Di sebuah lapang yang besar dihadiri masyarakat, Ketua Yayasan, Kiyai, Tokoh Masyarakat, Konsulat, Bupati, Camat, sejenis gitulah.”*

Tampak ada sedikit perbedaan dalam prosesi serah terima antara Responden 1 dan 2. Para *stakeholder* yang terlibat dalam penyambutan Responden 2 lebih formal dan istimewa mengingat prosedur yang ditempuh sejak awalpun berbeda. Ketika korespondensi, Responden 2 lebih birokrasi mulai dari atas ke bawah (*top down*), yaitu mulai dari Yang Dipertua dari Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Persatuan Alumni hingga Direktur Lembaga pendidikan Pertama dan Menengah. Sedangkan korespondensi Responden 1 hanya dengan birokrasi tingkat bawah, yaitu hanya dengan Direktur Lembaga pendidikan Pertama dan Menengah. Hal ini tampaknya berdampak pada upacara serah terima terhadap Responden 2. Seluruh tingkat pemerintahan mulai dari Bupati hingga Tokoh masyarakat menyambut dengan baik kedatangan dari pihak universitas untuk melaksanakan PPL Internasional di negaranya. Tanpa bermaksud membandingkan antara kedua PTAIN tersebut. Setidaknya dapat menjadi gambaran bagi PTAIN lain perihal prosedur birokrasi yang seharusnya ditempuh agar konsekuensinya melebihi ekspektasi yang ada.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan para peserta PPL Internasional menunjukkan bahwa upacara serah terima peserta PPL Internasional sangat khidmat dilakukan. Bahkan, memberikan kesan positif bagi terciptanya hubungan akademik kearah yang saling menguntungkan satu sama lain. Seorang peserta PPL Internasional mengungkapkan bahwa:

*“Sambutan dari pihak Thailand benar-benar melebihi ekspektasi Pak. Kami diperlakukan seperti tamu agung. Disambut dengan marawis,*

*solawatan, banyak masyarakat setempat dan tempatnya seperti di lapangan luas.”*

Prosesi serah terima ini berlangsung setiap tahun selama pihak universitas terus mengirimkan peserta PPL Internasional. Kemeriahan serah terima di awal ini sama semaraknya dengan pelepasan peserta PPL Internasional di akhir acara. Hal ini diakui oleh para *stakeholder* dan seluruh peserta PPL Internasional.

#### **4.1.2 Kegiatan Utama**

Kegiatan utama artinya kegiatan praktik lapangan. Kegiatan ini meliputi kegiatan formal dan non formal, dan pembimbingan dan monitoring. Masing-masing dari kegiatan tersebut dielaborasi sebagai berikut.

##### **4.1.2.1 Kegiatan Formal dan Non Formal**

Kegiatan PPL Internasional ini dilakukan dalam dua cara, yaitu kegiatan Formal dalam bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan non formal dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.

##### **4.1.2.1.1 Kegiatan Formal**

Kegiatan utama yang bersifat formal dari PPL Internasional yang dilakukan di Negara Thailand yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebagaimana termaktub dalam Nota Kesepahaman antara pihak kampus dengan pihak Thailand bahwa peserta PPL Thailand diproyeksikan untuk membantu guru-guru di berbagai sekolah pertama dan menengah. Dengan kata lain, baik Responden 1 dan Responden 2 sama-sama menjadikan KBM sebagai kegiatan PPL Internasionalnya. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa tahapan KBM yang dilakukan oleh para peserta yang terdiri dari tahap pra-pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap pasca-pengajaran.

##### **a. Persiapan Mengajar**

Tahap pra-pengajaran merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap pra-

pengajaran, para peserta merencanakan hal-hal yang harus dilakukan dalam 15 menit pertama ketika masuk wilayah KBM. Seperti diungkapkan oleh peserta dari Responden 1 berikut ini:

*“Dosen saya bilang bahwa, 15 menit pertama merupakan kegiatan penentu menit-menit berikutnya. Maka dari itu, saya siapkan sematang mungkin untuk menarik minat belajar siswa sejak awal.”*

Pernyataan di atas sesuai dengan tujuan dari tahapan awal yang menurut Linse (2005) yaitu untuk memotivasi minat belajar siswa, menaktifkan pengetahuan siswa tentang topik yang akan dibahas, dan mengantisipasi kesulitan belajar yang mungkin saja dapat terjadi.

Sebelum mulai praktik mengajar secara mandiri di kelas, menurut hasil Angket menunjukkan bahwa masing-masing peserta melakukan beberapa persiapan seperti observasi dan orientasi serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar. Hal ini diungkapkan oleh salahsatu peserta dari Responden 2:

*“Ya biasa Pak, sering diwanti-wanti semasa di Kampus, kalau mau mengajar, jangan lupa siapkan RPP, materi, alat peraga, dan alat tulis hehe...”*

Apa yang dilakukan oleh para peserta sebelum KBM sesuai dengan Huda (1999:139) bahwa *“in whatever situation, the learning objective, syllabus, material and method of teaching should be prepared.”* Instrumen-instrumen pembelajaran tersebut pada dasarnya menjadi salahsatu dasar penilaian Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Observasi dalam hal ini yaitu memeriksa lokasi sekolah dan berkenalan dengan beberapa staf pengajar atau staf administrasi yang ada di sekolah.

Pada awal pertemuan, peserta berkenalan dengan para siswa di kelas serta berbagi cerita tentang pembelajaran di Indonesia. Hal ini dilakukan agar para siswa tidak terlalu *shock culture* ketika menerima materi dari guru atau pengajar yang berbeda dari yang biasanya. Setelah berkenalan dan bercerita, para peserta memulai memperkenalkan topik yang akan dibahas sesuai RPP yang dibuat. Akan

tetapi, fakta di lapangan, RPP yang disiapkan oleh para peserta PPL tampaknya tidak digunakan karena kurikulum pendidikan yang berbeda. Beberapa peserta menyatakan bahwa:

*“Kami kaget dengan sekolah-sekolah di tempat kami mengajar, mereka itu belajarnya berdasarkan teksbuk yang udah disiapkan sekolah dan banyak menghafalnya. Jadi, apa yang kami siapkan tidak digunakan.”*

Hal tersebut dialami juga oleh peserta Responden 1. Melihat kondisi tersebut, para peserta Responden 1 tetap berusaha memberikan yang terbaik selama KBM dengan mengaplikasikan metode-metode mengajar yang kreatif dan menyenangkan. Berikut paparan salah seorang peserta dari Responden 1:

*“Saya ditugaskan mengajar di sekolah pertama. Agar tidak monoton, saya ajak anak-anak keluar kelas untuk melihat-lihat lingkungan sekitar karena tema yang saya ajarkan waktu itu lingkungan hidup.”*

Pernyataan di atas menunjukkan kekreatifan para peserta dalam menyajikan tema pelajaran sekaligus dalam memotivasi minat belajar siswa. Selain itu, dengan segala keterbatasan yang ada, para peserta PPL mampu menciptakan suasana KBM yang menyenangkan.

## **b. Praktik Pengajaran**

Pada tahap pelaksanaan pengajaran atau lebih dikenal dengan istilah *while-teaching stage*, para peserta menyajikan materi dengan beragam metode pembelajaran. Tahap ini dilakukan secara mandiri dan beberapa kali dilakukan secara tim atau *team teaching*, dengan guru pengampu mata pelajaran. Agar KBM berjalan dengan lancar, para peserta harus mampu mengelola kelas dan menciptakan suasana kelas yang harmonis dan efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brown (2004: 267) bahwa:

*“Gaining students’ cooperation in classrooms involves establishing a classroom atmosphere in which teachers are aware of and address*

*students' cultural and ethnic needs as well as their social, emotional, and cognitive needs."*

Penyajian materi dilakukan dengan beragam metode, mulai dari ceramah, demonstrasi, *project work*, *role play*, dan sebagainya. Metode-metode yang disajikan selalu beragam dan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang peserta dari Responden 2 bahwa:

*"Setelah memberi brainstorming, saya lanjut ke materi dengan metode yang menurut saya sangat efektif untuk diaplikasikan, yaitu metode Total Physical Response."*

Senada dengan salah seorang peserta dari Responden 2 yang juga menyajikan metode pembelajaran yang menarik di setiap pertemuannya dengan para pelajar. Salah satu metode yang dia gunakan yaitu *incorporating technology into the class*. Berikut paparannya.

*"Saya berusaha menggabungkan teknologi dalam pembelajaran. Mahasiswa diajak berselancar dalam dunia maya dengan bantuan tablet dan proyektor. Mereka tampak senang sekali."*

Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menghadirkan metode pembelajaran yang menyenangkan sangat disarankan oleh Cox (2016) bahwa *"Teaching using creative and critical methods in the classroom can increase student learning and engagement."*

Akan tetapi secara umum, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan mengajar atau pemberian materi para peserta selalu memberikan contoh dan siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Bahkan peserta dari Responden 1 mengatakan bahwa:

*"Para siswa dibimbing untuk bersama-sama mengoreksi apakah praktik atau latihan yang telah dilakukan siswa sudah sesuai dengan prosedur atau belum."*

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa melibatkan mahasiswa dalam kegiatan aktif dapat membantu mereka memecahkan masalah dalam pelajaran. Pada saat penyampaian materi di kelas, para peserta menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil Angket, diketahui bahwa sesekali bahasa Inggris juga digunakan untuk menyampaikan objektif pembelajaran atau instruksi kepada siswa.

### **c. Penutupan Mengajar**

Sedangkan pada tahap pasca pengajaran, para pelajar dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mengharuskan para pelajar mengingat hal-hal yang sudah disampaikan dalam tahap pelaksanaan pengajaran. Tahap pasca ini sering juga digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, salah seorang peserta PPL Thailand mengakui bahwa pada saat pasca pembelajaran, dia membentuk 3 kelompok siswa untuk mengikuti cerdas cermat. Berikut ini pengakuannya saat diwawancara:

*“Saya merasa cerdas cermat lebih efektif untuk menguji pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran pada hari itu.”*

Peserta PPL Thailand lainnya mengaku memainkan permainan *Ranking 1* seperti yang disajikan dalam salah satu program TV swasta di Indonesia. Peserta PPL tersebut mengatakan bahwa:

*“Pernah sekali saya mengadakan quiz Ranking 1 seperti di TV, dengan tujuan untuk memeriksa pemahaman mereka terhadap materi yang saya sampaikan. Besoknya, minta quiz itu lagi. Asyik katanya.”*

Hal lain yang dilakukan oleh para peserta PPL Internasional sebelum menutup bahkan pada saat pengajaran yaitu memotivasi siswa. Sering kali para peserta PPL Internasional ini memberikan pujian setiap kali siswa mengalami kemajuan seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan latihan dengan sungguh-sungguh. Untuk memotivasi siswa yang kurang aktif di kelas, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar topik yang dibahas secara acak. Selain itu, motivasi dilakukan agar para siswa giat belajar

dan selalu ebrbakti kepada orang tua yang sudah dan selalu memberikan dukungan baik materi maupun tenaganya.

Dari kutipan-kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para peserta PPL Thailand telah berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas PPL nya dengan baik. Proses KBM yang dijalannya tidak keluar dari kaidah-kaidah pengajaran. Malahan, mereka telah mencoba mengaplikasikan berbagai teori tentang metode-metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan komunikatif terhadap para siswa dalam setiap tahap pembelajarannya.

#### **4.1.2.1.2 Kegiatan Non Formal**

Adapun kegiatan non formal yang dilakukan oleh para peserta PPL Internasional yaitu berupaya berpartisipasi aktif dalam kajian keislaman yang diadakan oleh masyarakat setempat sekaligus mensosialisasikan kajian budaya Islam. Hal ini diungkapkan oleh peserta PPL Thailand sebagai berikut:

*“Ketika pagi dan siang, kami mengajar di sekolah. Sore dan malemnya berbaur dengan masyarakat untuk ikut kajian keislaman, kaya pengajian rutin kalau di kita.”*

Paparan di atas sejalan dengan paparan peserta lainnya yang juga mengalami hal yang sama, seperti berikut ini:

*“Selain mengajar, kami juga ikut kegiatan di masyarakat seperti kajian-kajian keislaman. Kami juga seringkali diberi waktu untuk menyampaikan sepatah kata. Jadi kami sisipkan aja kajian budaya Islam.”*

Selain itu, para peserta kerap kali melakukan kunjungan dan silaturahmi melalui kegiatan solat berjama'ah dan diskusi-diskusi keislaman. Pada acara-acara tertentu, misalnya pernikahan, mauludan, dan muharraman, para peserta turut aktif dalam menampilkan kreasi budaya, seperti marawis, qosidah, pencak silat, wayang kulit, dan drama.



#### 4.1.2.2 Pembimbingan dan Monitoring

Istilah pembimbingan merupakan istilah lain dari konsultasi yang berarti pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasihat, saran, dan sebagainya) yang sebaik-baiknya (KBBI online.). dalam hal ini konsultasi adalah suatu bentuk hubungan tolong menolong yang dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan atau dosen pengampu mata pelajaran kepada konsultee (peserta PPL) dalam hubungannya menyelesaikan masalah. Kegiatan PPL Internasional tidak akan berjalan baik apabila lepas dari kontrol seorang pembimbing, dalam hal ini DPL dan dosen pengampu.

Definisi lain dari konsultasi diungkapkan oleh Hornby (2002:280) bahwa *“consultation is the act of discussing something with somebody or with a group of people before making a decision.”* Konsultasi dalam PPL Internasional merupakan proses kolaborasi intelektual antara peserta dengan dosen pembimbing lapangan. Dengan kata lain, dalam membahas permasalahan yang dihadapi selama PPL Internasional, para peserta berinteraksi dengan DPL dan guru pamong setempat.

Konsultasi yang dilakukan antara kedua belah pihak sesungguhnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Diantara tujuan konsultasi yaitu *“to get knowledge “* (White, 2001:132). Dalam hal ini, peserta mendatangi langsung secara bertatap muka dengan DPL atau guru pamong untuk meminta arahan atau informasi tentang hal-hal yang mereka tidak fahami atau sulit dipecahkan. Tujuan lainnya yaitu *“to clarify the information”* (White, 2001:132). Klarifikasi dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih mudah difahami dengan arahan atau penjelasan dari DPL atau guru pamong.

Bila dilihat dari komponen layanan konsultasi, maka guru pamong dan DPL termasuk bagian dari komponen tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Sofyan (2010) bahwa dalam proses layanan konsultasi akan melibatkan tiga pihak yaitu guru pembimbing, konsulti, dan pihak ketiga. Guru pembimbing atau DPL sebagai pihak pertama adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya.

Konsulti selaku pihak kedua adalah peserta PPL yang meminta bantuan kepada pihak pertama agar dirinya mampu menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga yang menjadi tanggungjawabnya. Bantuan itu diminta dari guru pembimbing karena konsulti belum mampu menangani situasi dan atau permasalahan pihak ketiga. Sedangkan pihak ketiga adalah para siswa yang kondisi dan/atau permasalahannya dipersoalkan oleh peserta PPL. Menurut konsulti, permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa bertanggungjawab atas pengentasannya.

Menurut data yang diperoleh melalui wawancara, para peserta kerap kali melakukan bimbingan dengan DPL melalui email, whatsapp, atau saat DPL berkunjung untuk *monitoring* pada pertengahan bulan. Hal ini diungkapkan oleh seorang peserta dari Responden 1 bahwa:

*“Saya pernah di awal-awal pembelajaran mengalami kendala. Saat itu tentang RPP yang sudah saya siapkan tapi tidak digunakan. Ya, saya nge wa dosen pembimbing untuk memberikan solusi. Alhamdulillah diberi solusi.”*

Peran guru pamong pun dirasa sangat besar sekali oleh salah seorang peserta dari Responden 2 yang saat itu merasa kesulitan untuk memahami karakter para siswa yang cenderung pasif. Dia mengatakan bahwa:

*“Dua kali masuk di kelas yang sama, sudah mencoba menggunakan berbagai cara untuk membuat para siswa aktif di kelas. Tapi, selalu tidak sesuai ekspektasi. Akhirnya ngobrol dengan Pak gurunya. Cair deh suasana kelas.”*

Bentuk-bentuk konsultasi di atas secara teoritis masuk kedalam jenis *prescription* dan *collaboration*. Jenis *prescription* dilakukan oleh peserta dari Responden 1 yang menghubungi DPL melalui whatsapp. Ketika DPL hanya memberikan nasihat, arahan, saran, dan feedback tapi tidak ikut terjun di dalamnya, maka pembimbingan seperti itu disebut *prescription*. Akan tetapi, peserta dari Responden 2 yang melibatkan guru pamong untuk menyelesaikan masalahnya

disebut pembimbingan jenis *collaboration* karena guru pamong turut serta menyelesaikan masalah peserta PPL (Churhcley, 2006).

Kegiatan pembimbingan sering dilakukan seiring dengan monitoring. Makna monitoring dapat diartikan sebagai pengawasan. Menurut KBBI online, monitoring adalah pengawasan dan tindakan memverifikasi kebenaran operasi suatu program selama pelaksanaannya berdasarkan rutin diagnostik yang digunakan dari waktu ke waktu untuk menjawab pertanyaan tentang program tersebut. Ini berarti seorang DPL tidak hanya menyediakan layanan pembimbingan melainkan juga melakukan monitoring terhadap kegiatan PPL Internasional.

Dengan demikian, seorang DPL dapat melakukan pembimbingan sekaligus monitoring baik melalui daring maupun melalui luring. Hanya saja pembimbingan melalui luring ini sangat terbatas karena keterbatasan anggaran yang ada. Sebagai ilustrasi, kedua Responden mengirim DPL hanya satu atau dua kali. DPL yang ditugasi dua kali biasanya diikutsertakan pada saat serah terima peserta PPL atau pada saat penjemputan peserta PPL. Kesempatan lainnya dikirim pada pertengahan kegiatan PPL. Sedangkan DPL yang ditugasi satu kali biasanya ditugasi untuk berangkat memonitor kegiatan PPL pada saat pertengahan kegiatan, katakanlah setiap tanggal 15an dalam 1 bulannya. Berikut paparan salah satu *stakeholder* dari Responden 2:

*“Karena keterbatasan anggaran, kami hanya mampu mengirim DPL 1 sampai 2 kali. Pertama pada saat serah terima atau penjemputan peserta, kedua di tengah-tengah kegiatan PPL.”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa monitoring pada umumnya dilakukan satu atau dua kali karena keterbatasan anggaran. Namun, yang terpenting adalah apa yang dilakukan saat monitoring? Untuk mengetahui kegiatan monitoring, beberapa DPL diwawancara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa monitoring yang dilakukan oleh DPL bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta PPL (bila ada), memeriksa keadaan peserta PPL, mengevaluasi kegiatan

PPL, dan menjaga silaturahmi antara kedua belah pihak. Salah satu DPL mengungkapkan bahwa:

*“Kedatangan saya ke sana dalam rangka monitoring untuk mengevaluasi kegiatan PPL sekaligus menjaga tali silaturahmi dengan pihak lembaga di Thailand.”*

Seirama dengan DPL lainnya yang juga mengungkapkan tujuan melakukan monitoring ke tempat PPL Internasional. Berikut ungkapannya:

*“Saya ditugasi untuk melakukan monitoring ke Thailand dalam rangka mengevaluasi kegiatan PPL dan membantu peserta khawatir menghadapi masalah yang sulit ditangani mereka.”*

Pernyataan-pernyataan di atas pada dasarnya mendukung tujuan PPL pada umumnya seperti yang diungkapkan oleh Wiradinata, Rektor Unswagati yang mengungkapkan bahwa tujuan monitoring adalah untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian kompetensi akademik, pedagogik, dan sosial kepribadian mahasiswa.

#### **4.1.3 Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir artinya kegiatan setelah pelaksanaan praktik lapangan. Kegiatan ini meliputi evaluasi pembelajaran, pembuatan laporan, dan presentasi laporan di hadapan publik. Masing-masing kegiatan tersebut disajikan berikut ini.

##### **4.1.3.1 Pembuatan Laporan**

Suatu pekerjaan sudah sepantasnya melakukan laporan atas pekerjaan tersebut. Laporan merupakan tahap akhir dari kegiatan yang dilakukan oleh peserta dalam PPL Internasional. Dalam hal ini para peserta PPL Internasional yang ditugaskan oleh pihak PTAIN untuk melakukan diseminasi ilmu berupa kegiatan pembelajaran (KBM) diminta untuk membuat laporan yang menggambarkan kegiatan selama melakukan PPL di Pattani, Thailand.

Jika melihat dokumen laporan yang dibuat oleh salah seorang peserta PPL Internasional yang ada di wilayah Responden 1, laporan terdiri dari 4 Bab. Pada

Bab I, laporan menyajikan tentang latar belakang, tujuan PPL, dan manfaat PPL. Bab II melaporkan tentang hasil observasi keadaan sekolah di Pattani yang meliputi sejarah berdirinya sekolah tempat para peserta mengajar, keadaan fisik termasuk fasilitas dan sarana prasarannya, kurikulum, administrasi sekolah, dan tata tertib sekolah. Bab III melaporkan tentang hasil kegiatan belajar mengajar (KBM), identifikasi masalah, dan cara mengatasi hambatan. Hal-hal yang dilaporkan dalam Bab IV ini meliputi rencana pembelajaran, realisasi KBM, dan faktor-faktor pendukung KBM. Sedangkan Bab V merupakan Bab penutup yang menyimpulkan dan memberikan saran terhadap kegiatan yang sudah dialami oleh para peserta PPL Internasional. Dinamika Laporan yang ditulis oleh peserta tersebut sesuai dengan struktur laporan yang diharapkan oleh Kimberly dan Cotesta (1998:29-30) yang meliputi *“The Introduction, Result, Conclusion, and Recommendation.”*

Laporan peserta dari Responden 1 di atas pada dasarnya sama dengan laporan yang dibuat oleh peserta dari Responden 2. Hanya saja peserta tidak hanya diminta membuat laporan akademik tetapi juga membuat laporan kreatif (*creative writing*) yang menceritakan tentang kisah senang, pahit, lucu, dan menggetarkan selama mereka berada di tempat PPL dan selama mengemban tugas sebagai guru di negara tujuan. Berkaitan dengan hal ini, ketua LP2M dari Responden 2 menyebutkan bahwa:

*“Setiap individu dari peserta yang terlibat dalam PPL Internasional diwajibkan membuat 2 laporan dalam 3 rangkap, laporan akademi dan laporan kreatif: masing-masing 1 untuk LP2M, 1 untuk Fakultas atau Jurusan, 1 lagi untuk arsip yang bersangkutan. Setelah laporan kami terima, kami sebarakan beritanya dalam website universitas.”*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa secara implisit para peserta PPL Internasional diharuskan membuat laporan dalam bentuk buku atau sejenis makalah. Dikatakan implisit karena bagaimana mungkin mereka diharuskan membuat laporan dalam tiga rangkap apabila tidak melaporkannya dalam bentuk buku atau sejenisnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salahsatu peserta bahwa:

*“Ya, kami diminta melaporkan kegiatan dari awal keberangkatan hingga pulang lagi ke kampus. Lapornya dalam bentuk buku dummy dan artikel untuk dipresentasikan di depan junior.”*

Akan tetapi, laporan yang dibuat oleh para peserta ini tidak dibimbing oleh DPL tentang cara penulisannya. Hal ini diketahui dari wawancara yang kami lakukan dengan peserta PPL Internasional. Berikut paparannya:

*“Bapak DPL hanya menyuruh membuat laporan dan kami laksanakan. Laporan kamipun hanya langsung diterima tidak dicorat coret untuk direvisi. Tapi, makalah untuk yang dipresentasikan diperiksa dulu oleh Bapak dan terdapat beberapa revisi.”*

Dari pernyataan-pernyataan di atas, tampaknya laporan yang dibuat masih berdasarkan pada laporan tertulis atau tercetak. Laporan yang dibuat belum menyentuh dunia online sehingga diseminasi ilmu masih terbatas. Adapun yang seperti disampaikan oleh ketua LP2M di atas bahwa kegiatan PPL Internasional dipublish di website universitas, tampaknya hanya bersifat berita. Menurut Sobur (2010), berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat.

#### **4.1.3.2 Presentasi Laporan**

Sebagai kegiatan akhir dari rangkaian PPL Internasional yaitu presentasi laporan. Seluruh peserta diwajibkan melaporkan kegiatannya tidak hanya secara tertulis tetapi juga secara lisan. Setelah makalah yang dibuat sebagai bahan presentasi diperiksa oleh DPL, para peserta menyiapkan slide show dalam bentuk powerpoint. Langkah-langkah tersebut diperoleh melalui wawancara dengan peserta PPL dan dikonfirmasi dengan DPL. Berikut paparannya:

*“Langkah terakhirnya mahasiswa harus presentasi di depan para dosen dan mahasiswa lainnya yang masih semester 5 atau 6. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada para dosen, siapa tahu kedepannya ditugasi jadi DPL, dan kepada mahasiswa juniornya tentang pelaksanaan PPL di Thailand.”*

Sebelum presentasi dilakukan, para peserta beberapa hari sebelum hari-H melakukan konsultasi dengan DPL nya masing-masing. Konsultasi dilakukan seputar isi/materi, desain powerpoint, dan teknik-teknik presentasi. Hal ini diungkapkan oleh salahsatu peserta dari Responden 2 bahwa:

*“Saya khawatir mengecewakan ketika presentasi. Makanya konsultasi dulu dengan dosen pembimbing mulai dari content, slide show, dan tips and trick presentasi.”*

Hasil dari konsultasi tersebut membantu para peserta untuk tampil lebih ekspresif dan kreatif. Menurut para peserta, mereka lebih banyak menggunakan gambar atau foto-foto kegiatan. Seorang peserta bilang dalam wawancaranya bahwa *“let photo speak.”* Hal ini sejalan dengan ungkapan Duarte (2008) bahwa tulisan dan gambar yang didampingkan secara proporsional mampu menarik audiens untuk memperhatikan *slide* dengan lebih seksama. Jadi, pencantuman gambar dan caption tulisan untuk gambar tersebut dalam satu *slide* akan memudahkan audiens untuk memahami pesan yang disampaikan penyaji.

Presentasi dilakukan di masing-masing Fakultas atau Prodi dengan menghadirkan pihak Dekanat dan mahasiswa semester 5 atau 6 dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa barupun diperkenankan hadir. Salah satu bagian dari proses presentasi adalah manajemen waktu. Durasi presentasi rata-rata 30 menit per sekolah tempat peserta PPL mengajar. Berikut pernyataan dari salah seorang peserta terkait presentasi laporan.

*“Saya diberi waktu sekitar 30 menit untuk menampilkan slide yang berisi rangkaian kegiatan PPL di Thailand. Slide juga divariasikan dengan penampilan video kegiatan selama di sana.”*

Durasi di atas cukup lama dan berpotensi mengakibatkan kebosanan kepada para audiens. Menurut Kapterev (2011), kebosanan mungkin berasal dari cara penyampaian penyaji, misalnya berbicara monoton, tanpa intonasi yang pas, bersuara pelan, terkesan tidak bersemangat, gayanya membosankan, dan *slide show* yang kurang menarik. Namun, kebosanan sebenarnya bisa pula berasal dari audiens sendiri. Dalam karya pentingnya *Brain Rules*, Dr. John Medina, seperti

dikutip oleh Kapterev (2011), menjelaskan bahwa audiens cenderung akan meninggalkan sebuah presentasi setelah 10 menit, karena otak mulai merasa bosan pada waktu tersebut. Pada dasarnya, otak manusia mempunyai kapasitas terima dan muat maksimum dalam kurun waktu tertentu. Hal lain adalah bahwa otak manusia membutuhkan jeda atau istirahat sejenak untuk menerima dan mencernakan informasi. Jika masukan tersebut diberikan terus menerus dalam waktu yang cukup lama, maka otak akan mengalami kelelahan yang berimbas pada merasa bosan dan kehilangan minat menghadiri presentasi.

Ketika peserta PPL diwawancara terkait durasi 30 menit presentasi yang cukup lama dan berpotensi mengurangi minat dan rasa bosan para audien, mereka dengan bijaksana menyatakan bahwa rasa ingin tahu audienlah yang mendorong mereka untuk tetap berada pada tempat duduknya masing-masing selama presentasi berlangsung. Berikut paparannya:

*“Saya menyadari bahwa waktu 30 menit cukup lama dan dapat membosankan. Tapi, mungkin rasa ingin tahunyalah yang memotivasi mereka. Presentasi saya hanya gitu-gitu saja. Ya...menyajikan gambar dan sedikit humor.”*

Terkait durasi 30 menit tersebut, salah satu cara untuk menghilangkan kebosanan bagi audien selama presentasi telah diungkap beberapa manajemen presentasi oleh Rae (2005) yang salah satunya yaitu membuat tiga bagian waktu menjadi tiga paket bahasan yang menarik, mudah dipahami, dan saling terikat dalam sebuah kesatuan tema. Di antara ‘paket’ tersebut yaitu menyisipkan simpulan-simpulan yang jelas, atau boleh juga pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk membuat audiens lebih memahami makna dari paket yang baru saja dijelaskan. Jadi, dalam hal ini, waktu jeda di antara dua paket memang diperuntukkan bagi otak audiens untuk mencernakan penjelasan yang disampaikan pada satu paket, yang kemudian digunakan pula untuk menghubungkan dengan paket berikutnya.

Teknik lainnya untuk menciptakan suasana presentasi yang kondusif dan tidak membosankan diungkap oleh Duarte (2012) bahwa terapkanlah prinsip “penjahat dan pahlawan” yaitu:



*Pertama*, deskripsikan dengan jelas masalah yang sedang mengemuka, dan membutuhkan solusi yang jitu. Kemaslah dalam sebuah pengantar yang memukau, dengan bahasa yang mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. *Kedua*, buatlah sebuah pertanyaan pancingan yang menghubungkan antara masalah yang dikemukakan dengan solusi yang cocok dengan masalah yang dihadapi audiens. Buatlah mereka terkesan dengan pancingan tersebut, dan biarkan mereka memberikan kesempatan untuk menyampaikan solusi. *Ketiga*, deskripsikan solusi dengan jelas, dan buatlah audiens tertarik dan kemudian “membenarkan” solusi yang disarankan.”

Yang menarik dari kegiatan akhir ini yaitu seringkali perwakilan dari para peserta PPL Internasional dilibatkan dalam orientasi penerimaan mahasiswa baru sebagai pembicara yang memberikan semangat kepada adik-adik kelasnya. Sebagai *washforward* dari presentasi di hadapan para mahasiswa baru, pada saat penerimaan calon peserta PPL Internasional animo mahasiswa sangat meningkat. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang *stakeholder* bahwa minat mahasiswa untuk mengikuti PPL Internasional kian meningkat dari tahun ke tahun.

#### **4.1.3.3 Evaluasi Program PPL Internasional**

Setiap program yang dijalankan oleh individu atau lembaga pasti memerlukan evaluasi terhadap program tersebut. Program PPL Internasional yang dilaksanakan di Thailand oleh PTAIN (UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung) perlu dievaluasi apakah tujuan yang terdapat dalam program tersebut tercapai atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2010) bahwa evaluasi pada umumnya digunakan untuk mengetahui efektifitas suatu program yang dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi ini meliputi evaluasi sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Evaluasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan meliputi dokumen-dokumen yang diperlukan, kesiapan peserta PPL Internasional, dan keterlibatan *stakeholder*. Hasil wawancara menunjukkan

bahwa kedua PTAIN telah menyiapkan berbagai dokumen terkait Nota Kesepahaman dengan pihak negara tujuan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu *stakeholder* bahwa:

*“Kami belum siap melakukan PPL Internasional kalau belum terikat oleh Nota Kesepahaman.”*

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta PPL sejak mereka lulus seleksi sudah mengantongi surat kesediaan baik pribadi maupun dari orang tua mereka. Dilihat dari para *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan PPL Internasional ini, tampaknya menunjukkan bahwa PPL Internsaional dilaksanakan bukan sekedaranya saja melainkan direncanakan dengan matang dan sistematis. Sehingga tujuan dilaksanakannya PPL Internasional ini dari tahap perencanaan sudah tercapai.

Evaluasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan terdiri dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta PPL Internasional, pembimbingan dan monitoring. Proses pembelajaran atau KBM yang dilakukan oleh para peserta pada dasarnya perlu mendapatkan apresiasi yang tak terhingga karena bagaimanapun mereka telah berusaha berperan aktif berbagi ilmu, pengalaman, dan berusaha bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Itu semua memerlukan pengorbanan dan usaha yang sangat keras. Namun, jika dilihat dari proses KBM yang dilakukan, tampaknya tujuan dari PPL Internasional ini belum sepenuhnya tercapai. Seluruh peserta terbaaur dalam kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing sekolah, yaitu tidak terencananya sistem pembelajaran melalui silabus atau RPP. Berikut ungkapan seorang DPL saat diwawancara tentang monitoring:

*“Saya pribadi sangat menyayangkan ketika tahu bahwa RPP yang mereka design itu tidak digunakan sama sekali. Mereka ikut terlibat dalam kebiasaan pembelajaran yang ada di sana, seperti menyuruh menulis dengan cara mendikte.”*

Bahkan para peserta kemudian tidak membuat RPP dalam setiap KBM. Hal ini berpotensi mereka ikut terbawa kebiasaan sekolah-sekolah di negara

tujuan. Namun, di lain pihak, kondisi seperti itu cukup sulit untuk dipaksakan terhadap sekolah-sekolah tersebut karena pihak sekolahpun berusaha untuk tidak merespon perubahan yang akan diterapkan oleh peserta PPL Internasional. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab DPL dan *leading sector* untuk membantu mengentaskan masalah tersebut.

Selain itu, evaluasi terhadap proses pembimbingan dan monitoringpun mendapat sorotan dari para peserta yang merasa belum puas dengan proses pembimbingan dan monitoring yang ada. Mereka sangat menginginkan intensitas monitoring yang maksimal, yaitu menurut data Angket 4 kali monitoring yang mewakili pembimbingan 1 kali dalam setiap minggu.

Sedangkan evaluasi terhadap kegiatan pasca pelaksanaan PPL Internasional difokuskan pada pembuatan laporan dan presentasi laporan. Saat ini menurut data wawancara dan angket, seluruh peserta yang telah selesai melaksanakan PPL Internasional diwajibkan membuat laporan dalam bentuk *creative writing* atau *journal writing* yang menceritakan tentang proses KBM, kendala, solusi, dan ekspektasi untuk peserta berikutnya. Namun, pembuatan laporan ini tampaknya dilihat dari diseminasi ilmu belum tersampaikan secara merata. Laporan akan lebih tersebar ke khalayak ramai apabila seluruh peserta sesuai kelompoknya membuat website sejak awal keberangkatan. Sehingga, kegiatannya dapat tersebar sekaligus termonitori oleh DPL mulai dari foto dan video kegiatan.

#### **4.2 Realitas Perlunya PPL Internasional bagi Mahasiswa (calon Guru) di Lingkungan PTAIN**

PPL Internasional dipandang sebagai kegiatan yang perlu dilakukan bahkan sangat perlu dilakukan bagi PTAIN. Dengan kata lain semua *stakeholder* (pimpinan fakultas dan jurusan, dan perguruan tinggi) menganggap PPL internasional ini sesuatu yang perlu dilanjutkan dan dipertahankan. Pandangan positif terhadap kegiatan ini dibuktikan dengan beberapa upaya yang serius dari pihak perguruan tinggi seperti hal-hal berikut ini:

#### 4.2.1 Mengupayakan Berbagai Cara Agar Program ini Terus Berlangsung

Seiring dengan perkembangan zaman, maka tingkat pendidikan pada masyarakat mengalami peningkatan. Oleh sebab itu pendidikan pada tingkat perguruan tinggi dipandang sangatlah penting bagi masyarakat. Perguruan tinggi dengan produknya berupa jasa pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan atau pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Strategi yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus pengabdian kepada masyarakat adalah institusi pendidikan yang memposisikan dirinya sebagai institusi jasa, yakni institusi yang dapat memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang diinginkan atau yang diharapkan oleh pelanggan (Tampubolon, 2001). Pelayanan yang dilakukan oleh dua PTAIN yang terlibat dalam penelitian ini yaitu PPL Internasional.

Melihat perlunya pelayanan ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh kedua PTAIN untuk terlaksananya PPL Internasional. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi penjalinan Nota Kesepahaman dengan berbagai lembaga di negara-negara pilihan yang bersedia. Dengan upaya tersebut, terjalinlah Nota Kesepahaman dengan negara Thailand yang memandang perlunya kegiatan PPL dilaksanakan di negaranya. Setelah berjalan selama kurang lebih dua tahun, terjadi moratorium terhadap pengiriman mahasiswa dari Indonesia ke Thailand atau sebaliknya. Berikut paparan salahsatu *stakeholder* dari Responden 2:

*“Pemerintah sedang memostatariumkan pengiriman dan penerimaan mahasiswa asing ke dan dari seluruh negara. Hal ini tentu memerlukan strategi agar kegiatan ini berlangsung untuk kedepannya.”*

Moratorium dalam kamus webster online diartikan sebagai *“a legally authorized period of delay in the performance of a legal obligation.”* Definisi tersebut menunjukkan bahwa moratorium adalah menghentikan suatu kegiatan tertentu dalam periode waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, moratorium pengiriman mahasiswa ke luar negeri dapat diartikan sebagai penundaan atau terpaksa diberhentikan dan dibuka kembali dalam kurun waktu tertentu. Akan

tetapi, tentu saja memerlukan upaya yang kontinyu dari pihak yang memerlukan dibuka kembali jalan PPL Internasional.

Perguruan tinggi berusaha agar program ini berjalan meskipun terdapat moratorium untuk menghentikan pengiriman ke negara tujuan. Namun begitu Perguruan Tinggi mencari cara lain dengan melibatkan kebutuhan di lapangan dan analisa kemananan dari masyarakat setempat. Salah satu cara yang dilakukan yaitu terjalinnya komunikasi dengan pihak Thailand melalui asosiasi alumni yang lebih dikenal dengan *Abroad Alumni Association of Southern Border Provinces*. Berkat upaya yang ekstra inilah, pengiriman mahasiswa ke luar negeri diijinkan kembali oleh pemerintah.

#### **4.2.2 Pembuatan Dokumen Kerjasama (MoU)**

Istilah *memorandum of understanding* berasal dari dua kata, yaitu *memorandum* dan *understanding*. Secara gramatikal, *memorandum of understanding* diartikan sebagai nota kesepahaman. Dalam Black's Law Dictionary, yang dimaksud *memorandum* adalah: "*Is to serve as the basis of future formal contract or deed*", Yang artinya adalah dasar untuk memulai penyusunan kontrak atau akta secara formal pada masa datang. Dan yang dimaksud dengan *understanding* adalah: "*An implied agreement resulting from the express term of another agreement, wheter written or oral.*" Artinya adalah pernyataan persetujuan secara tidak langsung terhadap hubungannya dengan persetujuan lain, baik secara lisan maupun tertulis. Dari terjemahan kedua kata tersebut, dapat dirumuskan pengertian *Memorandum of Understanding* adalah dasar penyusunan kontrak pada masa datang yang didasarkan pada hasil permufakatan para pihak, baik secara tertulis maupun lisan.

Penggunaan istilah MoU harus dibedakan dari segi teoritis dan praktis. Secara teoritis dokumen MoU bukan merupakan dokumen yang mengikat para pihak. Agar mengikat secara hukum, harus ditindak lanjuti dengan perjanjian. Kesepakatan dalam MoU hanya bersifat ikatan moral. Secara praktis MoU disejajarkan dengan perjanjian. Ikatan yang terjadi tidak hanya bersifat moral,

tetapi juga hukum. Namun, yang terpenting dari MoU ini bukanlah pandangan teoritis atau praktisnya, melainkan tujuan dibuatnya MoU.

Keseriusan PTAIN dalam memberikan pelayanan yang prima terhadap mahasiswa dan masyarakat terus digalakan dengan salahsatunya pembuatan dokumen kerjasama. Dengan kata lain, untuk menguatkan pelaksanaan PPL internasional secara berkelanjutan, pihak perguruan tinggi merancang MoU dan melakukan penandatanganan terhadap dokumen tersebut. Hal ini pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan secara legal dari pihak lembaga tempat PPL tersebut dilakukan. Berikut ini paparan salah satu *stakeholder* dari Responden 2:

*“Acuan legalitas kami dalam melaksanakan PPL Internasional yaitu MoU yang kami rancang bersama-sama dengan pihak terkait.”*

Tujuan lain dari dibuatnya MoU ini yaitu untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang bersepakat untuk memperhitungkan apakah saling menguntungkan atau tidak jika diadakan kerjasama. Responden 1 mengungkapkan bahwa:

*“Kami berharap melalui MoU ini masing-masing pihak dapat merasakan manfaatnya. MoU ini dapat menjadi alat ukur sejauhmana kita sepakat tentang hal-hal yang kita sepakati.”*

Penyusunan dokumen MoU ini melibatkan berbagai pihak, terutama LP2M, Dekanat, dan Rektorat bagi Responden 2 dan Dekanat dan Rektorat bidang Kerjasama bagi Responden 1. Beberapa dokumen MoU antara PTAIN dengan lembaga-lembaga di Thailand dapat dilihat dalam Lampiran.

#### **4.2.3 Penganggaran Secara Resmi Untuk Kegiatan PPL Internasional**

Akar kata dari penganggaran yaitu anggaran yang berarti rencana kuantitatif aktivitas usaha sebuah organisasi (pemasaran, produksi dan keuangan). Sehingga kata penganggaran dapat diartikan sebagai penciptaan suatu rencana kegiatan yang dinyatakan dalam ukuran keuangan. Penganggaran memainkan peran penting di dalam perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan. Anggaran juga untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi (Jogiyanto, 2007).

Dalam hal ini, Nafarin (2007:11) memberikan definisi penganggaran sebagai penciptaan suatu rencana kegiatan yang dinyatakan dalam ukuran keuangan. Penganggaran memainkan peran penting di dalam perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan. Anggaran juga untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi.

Kedua PTAIN yang melaksanakan PPL Internasional telah menghitung besaran biaya yang diperlukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan kepulangan peserta PPL Internasional. Terutama kaitannya dengan anggaran pelaksanaan PPL Internasional, sebagai langkah awal yang dilakukan oleh kedua PTAIN, biaya pelaksanaannya dibebankan kepada para mahasiswa yang meliputi transportasi dan *living cost*. Menurut data yang diperoleh melalui Angket, para peserta PPL Internasional dari Responden 1 dibebankan sekitar 5 – 6 juta untuk 1 bulan karena akomodasi sudah ditanggung oleh pihak negara tempat PPL. Sedangkan para peserta PPL Internasional dari Responden 2 dibebankan biaya living cost dan kepulangan saja sebesar 6 – 7 juta untuk 3 bulan. Adapun biaya keberangkatan sudah dibebankan kepada universitas dan biaya akomodasi sudah dibebankan kepada pihak penerima peserta PPL Internasional. Hal tersebut sudah disepakati dalam MoU. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang stakeholder dari Responden 2 bahwa:

*“Dari pihak universitas hanya mengcover ongkos berangkat bersama dengan DPL. Adapun tempat tinggal sudah disediakan di Pattani, sesuai kesepakatan.”*

Namun, langkah berikutnya PPL Internasional dianggarkan tiap tahun lewat Rencana Anggaran Kegiatan perguruan tinggi bersangkutan. Meskipun anggaran ini tidak sepenuhnya dapat menanggulangi segala kebutuhan peserta PPL internasional, setidaknya sudah membantu peserta meminimalisir membengkaknya biaya selama di Thailand. Tindakan seperti ini menjadi bukti bahwa PPL internasional perlu atau bahkan sangat perlu dilakukan.

#### **4.2.4 PPL Internasional dan Dampak Positifnya**

Tentunya adanya PPL Internasional ini memiliki dampak positif baik terhadap mahasiswa, lembaga penerima PPL Internasional, maupun perguruan tinggi penyelenggara PPL Internasional. Dampak positif bagi PTAIN itu sendiri berupa meningkatnya nilai akreditasi dari BAN-PT, meningkatnya animo masyarakat untuk menguliahkan anak-anaknya ke PTAIN, sarana untuk promosi PT di negara sasaran, memberi peluang bagi dosen untuk melakukan riset atau pelatihan di luar negeri, dan menaikkan grade perguruan tinggi melalui dokumen MoU yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang *stakeholder* dari kedua PTAIN bahwa:

*“Dengan adanya PPL Internasional, nama kami semakin harum di mata Internasional dan nasional, di mata masyarakat, dan mahasiswa itu sendiri. Bahkan, kami dinilai baik oleh BAN-PT.”*

Dampak positif dari PPL Internasional pun dirasakan oleh lembaga penerima PPL Internasional di Thailand. Hal ini diketahui dari wawancara bersama dengan DPL yang sempat menceritakan pengalamannya. Menurutny, pihak lembaga di Thailand merasa sangat terbantu dengan adanya PPL Internasional. Sebagai contoh, kegiatan PPL Internasional ini yang melibatkan peserta untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar telah membantu para siswa di Thailand untuk belajar dengan cara-cara yang lebih kreatif. Konsekuensinya yaitu meningkatnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tempat PPL internasional itu diselenggarakan. Konsekuensi lainnya yaitu banyak para siswa yang ingin melanjutkan studinya ke Indonesia. Berikut ujarannya:

*“sebelumnya dari sekolah-sekolah di Thailand itu mengirim para siswanya ke Malaysia dan Timur Tengah, semenjak ada PPL Internasional ini banyak hingga ratusan mahasiswa di sini datang dari Pattani, Thailand.”*

Selain itu, dampak positif dari PPL Internasional ini juga sangat dirasakan oleh para peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Bagi mereka PPL Internasional memberikan manfaat sebagai berikut: pemahaman akan budaya dari sebuah negara. Selain itu pengalaman mengikuti PPL internasional dapat meningkatkan



rasa percaya diri mahasiswa dan membuka peluang kerja untuk masa depannya. Berikut ini salahsatu paparan yang diungkapkan peserta PPL Internasional bahwa “Dari kegiatan PPL ini, Ustadz, ada beberapa teman diminta untuk mengajar di Pattani setelah kami lulus nanti dari sini. Jadi, alhamdulillah sudah terbuka kesempatan kerja.”

### **4.3. Model PPL Internasional untuk Makahasiswa (Calon Guru) bagi PTAIN**

Gambaran model PPL Internasional didasarkan pada hasil *need assesment* yang dilakukan terhadap *stakeholedr* maupun user dari program ini. Secara umum model PPL Internasional yang dibutuhkan untuk mahasiswa calon guru di lingkungan PTAI adalah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Lama Pelakasanaan**

Lama pelaksanaan PPL Internasional sebaiknya tidak lebih dari dua (2) bulan. Meskipun sebagian responden menyarankan lebih dari enam bulan atau kurang dari tujuh bulan tetapi jumlahnya tidak lebih dari 20% saja. Satu sampai dua bulan dipilih sehubungan mahasiswa tersebut harus menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan yang lainnya. Adapun yang memilih eman sampai tujuh bulan didasarkan pada kebijakan yang sifantnya lokal, yakni PPL yang teritegrasi dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diberlakukan pada mahasiswa tingkat akhir, yang kegiatannya semata-mata menyusun skripsi.

Meskipun demikian, mahasiswa cenderung menginginkan pelaksanaan PPL Internasional lebih dari satu bulan. Waktu yang singkat menyebabkan target yang diinginkan mereka tidak tercapai. Berikut beberapa target dari peserta PPL Internasional yang sebagian dari target-target itu tidak tercapai:

- R#1 : *mendapatkan pengetahuan yang baru yang belum ada di Indonesia karena budaya yang ada di Malaysia berbeda dengan di Indonesia.*
- R#2 : *setelah PPL, ada sistem pendidikan yang bisa diterapkan di Indonesia*
- R#3 : *Program Camp Bahasa*

Perbedaan yang cukup signifikan antara pihak *stakeholder* dan peserta menggiring pada satu kesimpulan bahwa berapa pun lamanya, pelaksanaan PPL Internasional tidak mengganggu tugas-tugas perkuliahan yang lainnya. Namun demikian tidak juga kurang dari satu bulan sehingga tidak berdampak pada mahasiswa dan target pelaksanaan tidak tercapai dengan baik.

#### **4.3.2 Negara Tujuan**

Negara tujuan yang diinginkan oleh *stakeholder* adalah negara di kawasan ASEAN (*Association of South East Asia Nations*). Negara ini menarik perhatian responden karena kedekatan geografis dan budaya. Sebanyak 20% menghendaki agar negara tujuan PPL Internasional tidak semata di kawasan ASEAN tetapi juga ke negara yang lainnya, seperti New Zealand tetapi karena terlalu jauh dan konsekuensinya terhadap biaya menjadi tinggi maka akhirnya dibatalkan.

Negara-negara ASEAN yang masih direkomendasikan oleh responden yakni, Malaysia, dan Thailand akan tetapi Thailand menjadi pilihan yang paling tinggi karena beberapa alasan, antara lain. Pertama, negara ini, terutama, Thailand Selatan yang terdiri dari Provinsi Narawita, Ya'la, dan Pattani memiliki kultur Melayu yang kuat sehingga memungkinkan akulturasi dan adaptasi peserta PPL Internasional dengan cepat. Kedua, mayoritas penduduk ketiga provinsi ini memeluk agama Islam yang secara sosiologis sama dengan para peserta PPL Internasional dari tanah air. Ketiga, secara historis ketiga provinsi ini sudah menjalin kerjasama dengan pemerintah Republik Indonesia sejak lama melalui pengiriman pelajar untuk studi lanjut. Keberadaan mereka menjadi fasilitator dalam pelaksanaan dan persiapan PPL Internasional di sana. Negara lain yang menjadi sasaran PPL Internasional adalah Malaysia. Ketiga alasan tadi melekat pada Malaysia.

#### **4.3.3 Besaran Biaya**

Besaran biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PPL Internasional bervariasi dari responden yang satu dengan responden yang lain. Akan tetapi, rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PPL Internasional berkisar antara 4 – 5 juta.

Jumlah biaya sebesar ini dialokasikan untuk tiket pesawat (pulang-pergi); akomodasi, transportasi darat, dan makan selama 1 – 2 bulan.

Besaran biaya yang dibutuhkan menurut responden mahasiswa berbeda dengan besaran biaya yang ditentukan oleh perguruan tinggi. Mahasiswa mematok biaya 3 – 4 juta untuk kegiatan PPL Internasional selama 1 – 2 bulan. Biaya tersebut dipandang cukup untuk menutupi kebutuhan dasar PPL Internasional seperti disebutkan di atas. Jika yang menjadi patokan besaran biaya yang digunakan oleh pihak perguruan tinggi (4 – 5 juta) maka sudah dipandang cukup. Terlebih dalam prakteknya, pihak sekolah luar negeri seringkali memberi bantuan baik secara finansial maupun material.

#### **4.3.5 Frekuensi Monitoring**

Keberhasilan PPL Internasional tidak akan tercapai tanpa adanya monitoring. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memantau sejauhmana program dilaksanakan di lapangan. Selain itu, monitoring dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan untuk kemudian dicari jalan keluarnya.

Meskipun kegiatan ini sangat penting, semua responden dari pihak perguruan tinggi sepakat bahwa monitoring cukup saja dilakukan 1-2 kali selama PPL. Hal serupa dikemukakan oleh sebagian besar responden dari pihak mahasiswa. Frekuensi monitoring, di luar pembukaan dan penutupan, cukup dilakukan saki-kali saja, yakni 1 – 2 kali.

#### **4.3.6 Mahasiswa Peserta PPL Internasional**

Mahasiswa jurusan apa saja yang seharusnya ikut dan dilibatkan dalam PPL Internasional? Jawaban terhadap pertanyaan ini cukup beragam. Akan tetapi sebagian besar responden menyarankan semua mahasiswa dari semua jurusan atau program studi. Lebih diutamakan program studi dari fakultas keguruan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebanyakan permintaan di negara tujuan adalah mahasiswa calon guru untuk ditempatkan di sekolah-sekolah.

Semua mahasiswa yang berasal dari jurusan-jurusan yang ada di PTAI berpeluang untuk menjadi peserta PPL Internasional baik dalam perspektif mahasiswa maupun pihak *stakeholder*, perguruan tinggi pengirim.

#### **4.3.7 Pihak-pihak yang harus terlibat**

Pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam pelaksanaan PPL Internasional meliputi banyak pihak yakni pimpinan perguruan tinggi: rektor dan dekan, dosen pembimbing, orang tua, dan pihak sekolah penerima, atase pendidikan dan konsulat jenderal di luar negeri. Keterlibatan pihak-pihak ini sangat penting karena peran-perannya yang harus dimainkan. Pihak perguruan tinggi merupakan penanggung jawab pelaksanaan PPL Internasional; dosen pembimbing berperan sebagai petugas lapangan dan fasilitator pelaksanaan PPL Internasional; orang tua berperan sebagai penyokong dana dan pembimbingan; pihak sekolah berperan sebagai penerima, pengelola, atase pendidikan berperan memberikan informasi terkait pendidikan di negara tujuan, dan; pihak konsulat memberikan jaminan keamanan selama mahasiswa melaksanakan PPL Internasional.

Dari pihak-pihak yang harus terlibat dalam pelaksanaan PPL Internasional, hanya 20% responden yang menyarankan dosen pembimbing lapangan saja. Sedangkan sebagian besar (80%) menyarankan agar pihak-pihak yang disebutkan di atas dilibatkan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pada akhir kegiatan.

#### **4.3.8 Persiapan yang Perlu Dilakukan**

Untuk kelancaran pelaksanaan PPL Internasional, sejumlah persiapan perlu dilakukan baik secara administratif, teknis, maupun politis. Secara administratif, pihak penyelenggara perguruan tinggi harus mempersiapkan segala kelengkapan administrasi, seperti: passport, visa, undangan dari pihak negara penerima, dan bukti MoU yang sudah ditandatangani (bagi yang sudah menggalang kerjasama sebelumnya).

Secara teknis, pihak penyelenggara harus mempersiapkan mekanisme pemberangkatan, penjemputan, pemesanan tiket pesawat (*ticketing*), penempatan di negara tujuan (*accommodating*), teknis pembimbingan dan evaluasi. Sedangkan secara akademik, penyelenggara harus mempersiapkan kurikulum dari negara tujuan, orientasi PPL Internasional, pembuatan buku pedoman. Selanjutnya, secara politis, pihak penyelenggara harus melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, baik di internal kampus, di luar kampus, maupun di luar negeri (dengan pihak atase pendidikan, dan konsulat jenderal).

#### **4.3.9 Materi Pelatihan PPL Internasional**

Materi pelatihan yang diberikan pihak penyelenggara PPL Internasional meliputi: (a) pengenalan budaya, dan (b) pelatihan pembelajaran. Materi tersebut dipandang tidak cukup. Agar pelaksanaan lebih baik maka materi pelatihan juga sebaiknya meliputi hal berikut: (a) orientasi budaya akademik, peningkatan kemampuan berbahasa, dan pelatihan (*soft skills*) untuk menghindari *culture shock*.

Pengenalan bahasa sasaran dipandang cukup diperlukan selain bahasa Internasional yang menjadi alat *lingua franca* untuk semua bangsa di dunia. Untuk memenuhi tuntutan ini pihak penyelenggara bisa menggunakan penutur asli (*native speakers*) yang berasal dari negara tujuan. Mahasiswa Thailand yang banyak berkuliah di lingkungan PTAI adalah narasumber yang tepat untuk PPL Internasional yang diselenggarakan di Thailand Selatan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengangkat tiga isu utama sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan penelitian ini: (1) menggambarkan PPL Internasional yang dilaksanakan selama ini; (2) menggambarkan realitas kebutuhan terhadap PPL Internasional untuk mahasiswa calon guru di PTAI; dan, (3) rumusan model PPL Internasional untuk calon guru di PTAI. Rumusan kesimpulan berikut disajikan setelah data diolah dan dianalisa.

*Pertama*, PPL internasional yang diselenggarakan selama ini mempunyai perbedaan dari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi yang lainnya. Perbedaan terletak pada beberapa hal, antara lain: lamanya waktu pelaksanaan, sumber pembiayaan, keterlibatan pihak pimpinan, peserta, materi pelatihan, pengelola kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Namun demikian, ada beberapa persamaan di antara kedua lembaga perguruan tinggi tersebut; masing-masing menjadi negara ASEAN sebagai negara tujuan utama, yakni negara Thailand, khususnya tiga provinsi Thailand Selatan seperti: Pattani, Narawita, dan Yala. Pertimbangan utama memilih tiga provinsi tersebut adalah karena kedekatan budaya, agama, dan keberadaan mahasiswa dari negara tersebut untuk menjadi fasilitator dalam program tersebut.

*Kedua*, PPL Internasional merupakan program yang penting, oleh karenanya; merasa perlu bahkan sangat perlu untuk dilakukan. Indikator bahwa program ini perlu bisa dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua PT tersebut, antara lain: (a) Mengupayakan berbagai cara agar program ini terus berlangsung. (b) Pembuatan dokumen kerjasama (MoU), dan (c) Penganggaran Secara Resmi untuk Kegiatan PPL Internasional. Mengingat kenyataan tersebut dipandang untuk merumuskan model PPL Internasional yang efektif untuk mahasiswa calon guru di PTAI.

*Ketiga*, model PPL Internasional untuk calon guru di PTAI yang berdasarkan analisa kebutuhan lapangan memiliki karakteristik unik: (a) berlangsung 1 -2 bulan, (b) negara ASEAN sebagai negara tujuan utama, (c) PPL

internasional adalah negara-negara ASEAN; (2) besaran biaya 4 -5 juta yang sebagiannya disubsidi oleh perguruan tinggi penyelenggara, (c) frekuensi monitoring sebanyak 1 -2 kali selama kegiatan, di luar penutupan dan pembukaan, (d) peserta yang bervariasi dari berbagai jurusan/program studi, dengan prioritas pada mahasiswa calon guru, (e) keterlibatan berbagai pihak, (f) persiapan yang memadai yang dikelola oleh tim khusus, dan (g) materi kegiatan yang memberdayakan.

Penelitian merekomendasikan bahwa PPL internasional dikelola lebih baik dengan melakukan hal-hal berikut: (a) melakukan analisa kebutuhan lapangan untuk merumuskan tujuan/target yang jelas, (b) melakukan persiapan yang matang, (c) melakukan evaluasi atau refleksi pada saat pra kegiatan, kegiatan utama, dan pasca kegiatan PPL Internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, M, 2010. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung.: Citra Aditya Bakti.
- Alpert, F., Heaney, J.G. and Kuhn, K.A.L. 2009. Internship in marketing: Goals, structures and assessment-student, company and academic perspectives. *Australia Marketing Journal*, 17(1), 36-45.
- Arifin, E. Zainal, 1999. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*, Cetakan IV, Jakarta : Medyatama Sarana Perkasa.
- Arifin, Z. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Kesiapan Lulusan Sekolah Pendidikan Guru dalam mengajarkan Matematika dan IPA di SD, Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Astuti, N.W.W., Suhandana, I.G.A. dan Dantes, N. 2012. Evaluasi efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(4), 1-12.
- Bandits, N. 2014. *Manajemen Perusahaan Seleksi SDM*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Batool, Z., Ellahi, N., and Masood, A. 2012. National internship programme and its evaluation: A case study of Punjab region. *Academic Research International*, 2(2), 256-570.
- Borg, W.R and Gall, M.D. (1979). *Educational Research An Introduction*. NweYork : Longman.
- Bratawijaya, T.W., 2009. *Surat Bisnis Modern*. Cetakan V, Jakarta: Pustaka Banaman Precindo.
- Brook dan Emmert. 1989. *The Psychology of Adolescence*. Third Edition. New Jersey : MacMilland Publishing. Co. Inc.
- Brown, D. Urban Teachers' Professed Calsroom Management Strategies. *Urban Education*, Vol. 39(3), 266-289.
- Bukaliya, R. 2012. The potential benefits and challenges of internship programmes in an ODL institution: A case for the Zimbabwe open university. *Inernational Journal on New Trends in Education*, 3(1), 118-133.
- Cahyati, A.A. 2014. *Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching dan PPL terhadap Tingkat Kematangan Calon Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2010 Unmuh Surakarta*. Sebuah Skripsi. Surakarta: Unmuh Surakarta.
- Chalpin J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Chen, H., Wang, C., and Chen, C.F. 2011. A study if the effects of internship experiences on the behavioral intentions of colleges students majoring in leisure management in Taiwan. *Jornal of Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism Education*, 10(2), 61-73.
- Churchley, C.M. 2006. Collaborative Consultation in the Context of Inclusion. *International Congress Series*, 1283, 122-126.
- Coper, J. and Weber. 1996. *Classroom teaching skill. A. handbook*, USA. University of Houston.
- Corey, R. 1997. *Technology fountainheads: The Management challenge of R&D consortia*. Boston, M.A: Harvard Business School Press.
- Cox, J. 2016. How to make learning fun. Diperoleh 01 Nopember 2017 dari <https://www.thoughtco.com/how-to-make-learning-fun-2081740>
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duarte, N., 2008. *Slide:ology. The art and science of creating great presentations*. Sebastopol: O'Reilly Media Inc.
- Fuller, R., and Schoenberger, R. 1991. The gender salary gap: Do academic achievement, internship experience and college major make a difference? *Social Science Quarterly*, 10: 395-427.
- Green, W, and Lawrence. 2005. *Helath Education Planing A Diagnostic Approach*. The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company.
- Hardy, M dan Hayes,S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : PT Erlangga.
- Hecker, D.E. 1992. Reconciling conflicting data on jobs for college graduates. *Monthly Labor Review*, 3-12.
- Hornby, A.S. 2002. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Huda, N. 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: Universitas Negeri Malang Publisher.
- Jogiyanto. 2007. *Analisis dan Desain Informasi Terstruktur*. Yogyakarta: Andi.
- Kapterev, A., 2011. *Presentation secrets*. Australia: John Wiley and Sons.
- Katyal, V., and Arora, R. 2013. *Graduate employability and students' orientation to labor market*. Paper presented at the Tenth AIMS International Conference on Management, in January 6, Bangalore, India.
- Kimberly, N., and Cotesta, P. 1998. *Students' Manual: How to Produce Quality Work and Get It Done on Time*. Monash University, Australia: Faculty of Business and Economics.
- Knemeyer, A.M., and Murphy, P.R. 2002. Logistics internships: Employer and student perspectives. *International Journal of Physical Distribution and Logisticcs Management*, 32(2): 135-152.
- Lange, G. W., & Adler, F. 2012. Motivation and achievement in elementary children. *Journal of Educational Psychology*, 75, 848–856.

- Linse, C.T. (2005). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Munir Fuady. 2002. *Hukum Bisnis Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mutovu, Musa. 2014. A Structural Equation Modelling of the Academic Self-Concept Scale. *International Electronic Journal of Elementary Education* Vol.6, Issue 2, 185-198.
- Nafarin,M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narayanan, V.K., Olk, P.M. and Fukami, C.V. 2010. Determinants of internship effectiveness: An exploratory model. *Academy of Management Learning and Education*, 9(1), 61-80.
- Nidno. 2013. *Seleksi Tenaga Kerja*. Jakarta: Pustaka Banaman Precindo.
- Pathel, N.H. 2015. *Undergraduate internship program structures for effective podtgraduation employability: A case study of a Mass Media Arts internship program*. Electronic Theses and Dissertations Collection for Atlanta University and Clark Atlanta University. New York: New York Institute of Technology.
- Paulson, S.K., and Baker, H.E. 1999. An experimental approach to facilitate anticipatory socialization. *The International Journal of Organizational Analysis*. 7: 365-378.
- Phoebe, W.K. 2010. *Determinants of internship effectiveness for university students in Hong Kong*. Unpublished Dissetation. Hong Kong: Hong Kong Baptist University.
- Pianko, D. 1996. Power internships. *Management Review*, 85(12), 31-33.
- Purwati, L. 2015. *The Influence of Practical Field Experience and Academic Self-Concept to the Student Readiness to Become a Teacher*. Unpublished Paper. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rae, L., 2005. *Menggunakan teknik presentasi dalam pelatihan dan pengembangan*. PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta (edisi bahasa Indonesia).
- Salim H.S. 2007. *Perancangan Kontrak & Memorandum of understanding*. Jakarta: Sinar Grafika
- Septian, h. 2015. *MSDM Pengujian Seleksi Kelas Karyawan*. Jakarta: Sinar Grafika
- Sobur, A. 2010. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Soewito, N. 2013. *Materi Pembekalan PPL*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sofyan S. Willis. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabet.

- Sukirin. 1975. *Tingkat Kesiapan Sebagai Titik Permulaan Baru*, Yogyakarta : Pidato pengukuhan Lektor Kepala Psikologi Perkembangan pada Nopember 1975 FIP IKIP Yogyakarta.
- Tampubolon, P. D., 2001) *Perguruan Tinggi Bermutu “Paradigma Baru Manajemen Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke 21”*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Timmreck. 2001. *Managing Motivation and Developing Job Satisfaction in the Healt Care Work Environment* California: State Univiversity San Bernardino.
- Tirtarahardja, U dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Weiner, B.J. 2009. *A Theory of Organizational Readiness to Change*. Newbury Park, Calif.: Sage Publicat.
- White, N. 2001. *Kaplan Writing Power*. New York: Simon and Schuster.
- Xie, Y. 2011. *Population Heterogeneity and Causal Inference: paper of a workshop on understanding and influencing the causality in complex socio-technical system, 1 – 18 February, 2011*. Australia: Gold Coast.

**MODEL PPL INTERNASIONAL UNTUK MAHASISWA CALON GURU  
DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(PTAIN)**

(Studi Eksploratories di UIN Maulana Malik Ibrahim an IAIN Tulungagung)

Instrumen Penelitian



Oleh:

Ketua	: Dr. Asep Sulaeman, M.Pd
Anggota	: Dr. Andang Saehu, M.Pd
	: Dr. H. Sajidin, M.Pd

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG  
2017**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**Tujuan:** Wawancara ini bertujuan untuk mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari *questionnaire* (bila ditemukan ada informasi yang kurang jelas) tentang Pelaksanaan PPL Internasional yang diadakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung. Informasi yang diperoleh meliputi Tahap Perencanaan (Pra-pelaksanaan), Tahap Pelaksanaan (Pelaksanaan), dan Tahap Evaluasi (Pasca-pelaksanaan). Satu pertanyaan lainnya yang terkait dengan pelaksanaan PPL Internasional ini yaitu tentang model PPL Internasional yang diharapkan memenuhi kebutuhan mahasiswa calon guru. Wawancara ini dilakukan terhadap *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan PPL Internasional.

**Petunjuk:**

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menjawab sejujur-jujurnya setiap pertanyaan yang diajukan
2. Dalam interview ini terdapat tiga bagian. Bagian pertama (A) berkaitan dengan perencanaan atau persiapan-persiapan yang dilakukan oleh stakeholder dan mahasiswa calon guru (peserta PPL) dalam menghadapi PPL Internasional. Bagian kedua (B) berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh stakeholder dan mahasiswa calon guru (peserta PPL) ketika melaksanakan PPL Internasional. Bagian ketiga (C) berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh stakeholder dan mahasiswa calon guru (peserta PPL) setelah pelaksanaan PPL Internasional.
3. Hasil dari wawancara ini tidak akan mempengaruhi terhadap privasi, karir, dan status Bapak/Ibu sebagai Dosen/Stakeholder. Selain itu identitas Bapak/Ibu Dosen dan hasil wawancara dijamin kerahasiaanya.

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.

## Bagaimana pelaksanaan PPL Internasional bagi mahasiswa calon guru di UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung?

### A. Tahap Perencanaan PPL Internasional

1. Dari informasi yang Kami dapatkan bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim/IAIN Tulungagung pernah melaksanakan PPL Internasional. Apasajakah yang melatarbelakangi kegiatan ini?
2. Siapa penyelenggara (*leading sector*) PPL Internasional di UIN Maulana Malik Ibrahim/IAIN Tulungagung?
3. Tidak menutup kemungkinan, sebelum PPL Internasional terselenggara tentu ada kesepakatan yang dijalin. Negara mana saja yang menggalang MoU untuk PPL Internasional ini?
4. Apa saja yang disepakati dalam MoU tersebut?
5. Seperti apa syarat-syarat yang harus disiapkan untuk MoU?
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkan MoU secara tertulis?
7. Apa saja yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan negara tertentu sebagai lokasi PPL?
8. Siapa yang berperan dalam penanganan perjalanan menuju negara tujuan PPL Internasional?
  - a. Pihak Kampus
  - b. Pihak Agen Perjalanan
  - c. Pihak Mahasiswa
  - d. ....
9. Bagaimana bentuk sosialisasi PPL Internasional dilakukan terhadap mahasiswa calon guru?
10. Adakah penyaringan/seleksi untuk peserta PPL Internasional ini?
  - a. Jika “ya”, bagaimana proses seleksi dilakukan?
  - b. Apa saja syarat-syarat mengikuti PPL Internasional bagi mahasiswa calon guru?
  - c. Siapakah yang terlibat dalam pelaksanaan seleksi tersebut?
11. Apakah mekanisme seleksi yang dilakukan selama ini sudah dianggap efektif?
 

Jika tidak, seperti apa sebaiknya seleksi itu dilakukan?
12. Sudah berapa lama/kali kegiatan ini dilaksanakan?
13. Adakah pedoman yang dijadikan acuannya (bagi pembimbing, mahasiswa, maupun pihak sekolah di lokasi PPL)?
 

Jika ya, apakah pedoman yang digunakan selama ini sudah efektif?
14. Darimana saja sumber pembiayaan untuk PPL Internasional?
15. Adakah kendala dalam persiapan pelaksanaan PPL Internasional?
 

Jika ada seperti apa kendalanya dan solusinya?

### B. Pelaksanaan PPL Internasional

16. Apakah sampai saat ini PPL Internasional masih berjalan/dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim/IAIN Tulungagung?
 

Jika ya, bagaimana pelaksanaan, monitoring (pembimbingan) dan evaluasi kegiatan?

17. Berapa kali pertemuan (proses belajar mengajar) yang disepakati antara pihak penyelenggara dengan penerima layanan PPL Internasional?
18. Berapa kali kunjungan/monitoring yang dilakukan oleh Dosen pembimbing?
19. Apa yang menjadi dasar dalam menentukan jumlah kunjungan/monitoring?
20. Bagaimana evaluasi kegiatan proses belajar mengajar (PBM) dilakukan?
21. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi PBM?
22. Adakah instrumen penilaian yang dijadikan rujukan dalam mengukur keberhasilan proses belajar mengajar? a. Ada b. Tidak Ada  
Jika ada, seperti apa bentuknya?
23. Berapa kali evaluasi PBM dilakukan?
24. Adakah kendala dalam pelaksanaan PPL Internasional?  
Jika ada, apa saja kendala dan solusinya?

### C. Evaluasi Pelaksanaan PPL Internasional

25. Kapan evaluasi terhadap pelaksanaan program PPL Internasional dilakukan?
26. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi PPL Internasional?
27. Adakah kriteria yang dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan/ketidak berhasilan PPL Internasional? a. Ada b. Tidak Ada  
Jika ada, seperti apa acuannya?
28. Dari hasil pengamatan Bapak/Ibu sejauh mana keberhasilan dari kegiatan ini?  
a. Berhasil b. Biasa-biasa saja c. Kurang berhasil d. Tidak berhasil  
Jika kurang atau tidak berhasil apa penyebab kurang atau ketidakberhasilannya?
29. Dari serangkaian proses dan kegiatan yang ada dalam pelaksanaan PPL Internasional, hal apa saja yang perlu untuk ditingkatkan di PPL Internasional berikutnya?  
.....  
.....  
.....  
.....
30. Adakah kendala dalam proses evaluasi program PPL internasional?  
Jika ada, apa saja kendala dan solusinya?  
Kendala:.....  
.....  
.....  
.....  
.....Solusi.....  
.....  
.....

## ANGKET

**Tujuan:** Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan PPL Internasional yang dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung. Selain itu, melalui angket inipun, diharapkan terkumpul data lainnya yang terkait dengan pelaksanaan PPL Internasional ini yaitu tentang model PPL Internasional yang diharapkan memenuhi kebutuhan mahasiswa calon guru. Angket ini disebar kepada para *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan PPL Internasional.

**Petunjuk:**

1. Bapak/Ibu dimohon untuk melengkapi angket ini sesuai dengan pengetahuan/pengalaman Bapak/Ibu dalam pelaksanaan PPL Internasional.
2. Dalam angket ini terdapat tiga bagian. Bagian pertama (A) berkaitan dengan perencanaan atau persiapan-persiapan yang dilakukan oleh stakeholder dan mahasiswa calon guru (peserta PPL) dalam menghadapi PPL Internasional. Bagian kedua (B) berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh stakeholder dan mahasiswa calon guru (peserta PPL) ketika melaksanakan PPL Internasional. Bagian ketiga (C) berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh stakeholder dan mahasiswa calon guru (peserta PPL) setelah pelaksanaan PPL Internasional.
3. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini menggunakan pilihan ganda dan uraian frasa dan/atau kalimat. Bapak/Ibu dimohon untuk memilih satu jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pengetahuan/pengalaman Bapak/Ibu dengan memberikan tanda silang (X) kemudian memberikan penjelasan jika perlu.
4. Mohon Bapak/Ibu bersedia bila terdapat informasi yang perlu dikonfirmasi melalui wawancara.

Hasil dari angket ini tidak akan mempengaruhi terhadap privasi, karir, dan status Bapak/Ibu sebagai Dosen/Stakeholder. Selain itu identitas guru dan hasil angket dijamin kerahasiaannya.

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu.



NAMA UNIVERSITAS	:..... .....
NAMA STAKEHOLDER/NO. HP	:..... .....
TANGGAL/BULAN/TAHUN	:..... .....

**Seperti apakah model PPL Internasional yang dibutuhkan selama ini?**

1. Seberapa perlu PPL Internasional ini dilaksanakan?
  - a. Sangat perlu
  - b. Perlu
  - c. Tidak perlu
2. Berapa lama sebaiknya PPL ini dilaksanakan?
  - a. 1 – 2 bulan
  - b. 3 – 4 bulan
  - c. 5 – 6 bulan
  - d. .... bulan
3. Negara mana saja yang menjadi target PPL Internasional?
  - a. Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN
  - b. Negara-negara Asia
  - c. Negara Eropa
  - d. Negara Amerika
  - e. Negara Afrika
  - f. Negara Rusia
  - g. Negara-negara Timur Tengah
  - h. Lainnya, sebutkan .....
4. Mahasiswa prodi/jurusan apa saja sebaiknya mengikuti PPL Internasional ini?
  - a. Semua prodi/jurusan
  - b. Prodi tertentu saja, sebutkan secara spesifik?.....  
.....  
.....
5. Mahasiswa tingkat berapa sebaiknya yang mengikuti PPL Internasional ini? (jawaban boleh lebih dari satu)
  - a. Semester 2
  - b. Semester 3
  - c. Semester 4
  - d. Semester 5
  - e. Semester 6
  - f. Semester 7
  - g. Semester 8
  - h. Lainnya (sebutkan semester apa saja)  
.....
6. Siapa sebaiknya yang membiayai kegiatan ini?
  - a. Pihak universitas
  - b. Mahasiswa

- c. Mahasiswa dengan subsidi universitas
  - d. Lainnya (sebutkan siapa saja?)  
.....
7. Berapa idealnya biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan ini per mahasiswa?
    - a. 2 – 3 juta
    - b. 4 – 5 juta
    - c. 6 – 7 juta
    - d. > 7 juta
    - e. Lainnya, sebutkan berapa? .....juta
  8. Adakah monitoring selain pembukaan atau penutupan? Jika ada sebaiknya berapa kali monitoring dilakukan?
    - a. 1 – 2 kali
    - b. 3 – 4 kali
    - c. 5 – 6 kali
    - d. ..... kali
  9. Siapa saja yang harus dilibatkan dalam kegiatan ini, selain mahasiswa dan dosen pembimbing? (jawaban boleh lebih dari satu)
    - a. Pihak rektorat
    - b. Pihak dekanat
    - c. Pihak orangtua
    - d. Pihak lainnya (sebutkan secara spesifik).....
  10. Siapa saja yang sebaiknya terlibat dalam pembimbingan? (Jawaban boleh lebih dari satu)
    - a. Guru pamong
    - b. Dosen pembimbing
    - c. Kepala sekolah
    - d. Lainnya, sebutkan: .....
  11. Berapa kali sebaiknya pembimbingan dilakukan?
    - a. 2 kali
    - b. 3 kali
    - c. 4 kali
    - d. 5 kali
    - e. ... kali
  12. Bagaimana saran-saran dari Bapak/Ibu agar PPL internasional ini lebih baik?
    - a. Pra-Pelaksanaan PPL Internasional

--

b. Pelaksanaan PPL Internasional

--

c. Evaluasi Pelaksanaan PPL Internasional

--

**Tujuan:** Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan PPL Internasional yang dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dan IAIN Tulungagung. Selain itu, melalui angket inipun, diharapkan terkumpul data lainnya yang terkait dengan pelaksanaan PPL Internasional ini yaitu tentang model PPL Internasional yang diharapkan memenuhi kebutuhan mahasiswa calon guru. Angket ini disebar kepada para mahasiswa calon guru yang sudah mengalami pelaksanaan PPL Internasional.

**Petunjuk:**

1. Saudara dimohon untuk melengkapi angket ini sesuai dengan pengetahuan/pengalaman pelaksanaan PPL Internasional.
2. Dalam angket ini terdapat tiga bagian. Bagian pertama (A) berkaitan dengan perencanaan atau persiapan-persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru (peserta PPL) dalam menghadapi PPL Internasional. Bagian kedua (B) berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru (peserta PPL) ketika melaksanakan PPL Internasional. Bagian ketiga (C) berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru (peserta PPL) setelah pelaksanaan PPL Internasional.
3. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini menggunakan pilihan ganda dan uraian frasa dan/atau kalimat. Saudara dimohon untuk memilih satu jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pengetahuan/pengalaman Saudara dengan memberikan tanda silang (X) kemudian memberikan penjelasan jika perlu.
4. Saudara bersedia bila terdapat informasi yang perlu dikonfirmasi melalui wawancara.
5. Saudara dimohon untuk melengkapi identitas terlebih dahulu sebelum mengisi angket ini.

Hasil dari angket ini tidak akan memperngaruhi terhadap privasidan status Saudara sebagai mahasiswa. Selain itu identitas Saudara dan hasil angket dijamin kerahasiaannya.

Terimakasih atas partisipasinya.

<b>Identitas mahasiswa</b>	
Nama	:
Jurusan/Prodi	:
Fakultas	:
Universitas	:
Angkatan	:
Negara Tujuan PPL	:
Durasi PPL	:
No. HP	:
E-mail	:

### Bagaimana pelaksanaan PPL Internasional yang dilaksanakan selama ini?

#### A. Tahap Perencanaan Pelaksanaan PPL Internasional

1. Dari mana Saudara mengetahui informasi PPL Internasional ini?

- Teman sejawat
- Media sosial (FB, WA, LINE, dll.)
- Dosen
- Internet
- Lainnya, sebutkan:

.....

2. Apa yang melatarbelakangi Saudara mengikuti PPL Internasional ini?.....

3. Apakah Saudara punya target/ekspektasi sebelum mengikuti PPL Internasional ini?

Jika ya, apa target yang Saudara canangkan sebelumnya?

.....  
 .....  
 .....

4. Apakah target itu tercapai?

Jika tidak, apa kendala dan solusinya?

Kendala:.....  
 .....  
 .....

Solusi:.....  
 .....  
 .....

Adakah pembekalan khusus dari pihak penyelenggara sebelum keberangkatan ke negara tujuan PPL? (Jika tidak ada, langsung ke No.7)

Jika ya, pembekalan apa saja yang Saudara dapatkan?

- Pengenalan Budaya
- Pelatihan Pembelajaran
- Orientasi Budaya Akademik
- Peningkatan Kemampuan Berbahasa

- e. Lainnya,  
sebutkan.....
5. Apakah pembekalan yang diberikan oleh pihak penyelenggara bermanfaat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan PPL Internasional?
- a. Sangat bermanfaat      b. Cukup bermanfaat      c. Kurang bermanfaat

Jika 'kurang bermanfaat', seperti apa pembekalan yang Saudara harapkan?

.....  
 .....  
 .....  
 .....

6. Adakah manfaat yang Saudara rasakan dari PPL Internasional ini?  
Jika ya, manfaat apa yang Saudara rasakan?

a. Secara akademik:

.....  
 .....  
 .....

b. Secara budaya:

.....  
 .....  
 .....

c. Secara bahasa:

.....  
 .....  
 .....

d. Secara personal:

.....  
 .....  
 .....

e. Lainnya sebutkan:

.....  
 .....  
 .....

7. Selama mengikuti PPL Internasional di negara tujuan Saudara, adakah kendala yang Saudara rasakan?

Jika ya, kendala apa saja?

a. Secara akademik:

.....  
 .....

b. Secara budaya:

.....  
 .....

- c. Secara bahasa:  
.....  
.....
- d. Secara agama:  
.....  
.....
- e. Secara keamanan:  
.....  
.....
- f. Secara personal:  
.....  
.....
- g. Lainnya sebutkan:  
.....  
.....  
.....
8. Usaha apa, jika ada, yang saudara lakukan untuk mengatasi kendala(-  
kendala) tersebut?  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....
9. Siapa yang sebaiknya membiayai PPL Internasional ini? (jawaban boleh  
lebih dari satu)
- a. Pihak kampus
  - b. Mahasiswa
  - c. Sekolah/masyarakat tempat PPL Internasional
  - d. Pemerintah daerah
  - e. Lainnya, sebutkan:  
.....
10. Bagaimana kesiapan pihak sekolah dalam menerima mahasiswa PPL  
Internasional?
- a. Sangat siap
  - b. Kurang siap
  - c. Tidak siap

Menurut Saudara, apa yang menjadi indikator kesiapan atau ketidaksiapan  
penerimaannya?

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

11. Berapa besaran biaya yang dibutuhkan untuk PPL Internasional ini?
  - a. 1 – 2 juta
  - b. 3 – 4 juta
  - c. 5 – 6 juta
  - d. ....juta
12. Adakah fasilitas yang disediakan sekolah untuk menunjang keberhasilan PPL Internasional di tempat Saudara mengajar?  
 Jika ya, fasilitas apa saja yang Saudara dapatkan?
  - a. Sarana belajar mengajar (papan tulis, kapur/spidol)
  - b. ICT (tape recorder, LCD projector)
  - c. Alat dan media pembelajaran
  - d. Makan/minum
  - e. Lainnya, sebutkan:  
 .....  
 .....
13. Apakah fasilitas tersebut (yang Saudara terima) memenuhi kebutuhan pelaksanaan PPL internasional?
  - a. Ya                      b. Tidak
 Jika tidak, seperti apa fasilitas yang sebaiknya disediakan oleh pihak sekolah untuk menunjang keberhasilannya?  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....
14. Berapa lama sebaiknya PPL ini dilaksanakan?
  - a. 1 – 2 bulan
  - b. 3 – 4 bulan
  - c. 5 – 6bulan
  - d. Lainnya, sebutkan.....bulan
15. Mahasiswa prodi/jurusan apa saja sebaiknya yang dapat mengikuti PPL Internasional ini?
  - a. Semua prodi/jurusan keguruan
  - b. Prodi tertentu saja, sebutkan secara spesifik:  
 .....
16. Adakah monitoring selain pembukaan atau penutupan?
  - a. Ada                      b. Tidak ada
 Jika ada sebaiknya berapa kali monitoring dilakukan?
  - a. 1 –2kali
  - b. 3–4kali
  - c. 5 – 6 kali
  - d. .... kali
17. Adakah kendala yang Saudara alami selama pelaksanaan PPL Internasional?
  - a. Ada                      b. Tidak ada



Jika ada, apa saja kendala yang Saudara rasakan? (Pilih kendala yang dianggap paling dominan)

a. Secara Psikologis:

.....  
 .....  
 .....

b. Secara Bahasa:

.....  
 .....  
 .....

c. Secara Budaya:

.....  
 .....  
 .....

d. Secara Akademik:

.....  
 .....  
 .....

e. Secara Agama:

.....  
 .....  
 .....

f. Secara Keamanan:

.....  
 .....  
 .....

Apa saja solusi yang Saudara lakukan terhadap kendala-kendala tersebut?

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

18. Sebelum Saudara melaksanakan proses belajar mengajar, dokumen apa saja yang Saudara persiapkan? (Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Presensi siswa
- c. Media Pembelajaran
- d. Lainnya, sebutkan

.....

19. Apa saja peran Dosen pembimbing dalam menyiapkan dokumen pembelajaran tersebut?

20. Apa saja peran guru pamong dalam menyiapkan dokumen pembelajaran tersebut?

21. Kendala apa saja yang dirasakan dalam menyiapkan dokumen pembelajaran tersebut? (Pilih jawaban yang dianggap paling dominan).

a. Secara Psikologis:

.....  
 .....

b. Secara Bahasa:

.....  
 .....

c. Secara Budaya:

.....  
 .....

d. Secara Akademik:

.....  
 .....

e. Lainnya:

.....  
 .....

Apa saja solusi yang Saudara lakukan terhadap kendala-kendala tersebut?

.....  
 .....

22. Apa saja saran-saran Saudara agar PPL internasional itu lebih baik?

a. Pra Pelaksanaan PPL Internasional

b. Pelaksanaan PPL Internasional

## c. Evaluasi Pelaksanaan PPL Internasional

**B. Tahap Pelaksanaan PPL Internasional**

23. Berapa kali pertemuan pelaksanaan proses belajar mengajar pada PPL internasional?
- 4 – 6 kali
  - 7 – 9 kali
  - 10 – 12 kali
  - .... Kali
24. Berapa kali proses pembimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing selama pelaksanaan proses belajar mengajar?
- 2 kali
  - 3 kali
  - 4 kali
  - .... Kali
25. Berapa kali proses pembimbingan dilakukan oleh guru pamong selama pelaksanaan proses belajar mengajar?
- 2 kali
  - 3 kali
  - 4 kali
  - .... Kali
26. Peran apa saja yang dimainkan oleh dosen pembimbing selama proses belajar mengajar berlangsung? (Pilih jawaban yang paling dominan)
- Counselor: misalnya  
.....  
.....  
.....  
.....
  - Motivator: misalnya  
.....  
.....  
.....  
.....
  - Evaluator: misalnya  
.....  
.....  
.....  
.....
  - Facilitator: misalnya  
.....

- .....
- .....
- .....
- e. Lainnnya:
- .....
- .....
- .....
- .....
27. Peran apa saja yang dimainkan oleh guru pamong selama proses belajar mengajar berlangsung? (Pilih jawaban yang paling dominan)
- a. Counselor: misalnya
- .....
- .....
- .....
- .....
- b. Motivator: misalnya
- .....
- .....
- .....
- .....
- c. Evaluator: misalnya
- .....
- .....
- .....
- .....
- d. Facilitator: misalnya
- .....
- .....
- .....
- .....
- e. Lainnnya:
- .....
- .....
- .....
- .....
28. Apa yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran? (Jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Buku siswa
- b. *Handout* guru (*teacher-made materials*)
- c. *Lesson Plan* (RPP)
- d. Lainnya,
- sebutkan.....
- ....
29. Apakah Saudara diberi kebebasan untuk mengembangkan bahan ajar untuk proses belajar mengajar?

- a. Ya                      b. Tidak

Jika Ya, seperti apakah proses pengembangan bahan ajarnya?

.....  
 .....

30. Kendala apa saja yang dirasakan dalam proses pembelajaran tersebut?  
 (Pilih jawaban yang dianggap paling dominan).

- a. Secara Psikologis:

.....  
 .....  
 .....

- b. Secara Bahasa:

.....  
 .....  
 .....

- c. Secara Budaya:

.....  
 .....  
 .....

- d. Secara Akademik:

.....  
 .....  
 .....

- e. Lainnya:

.....  
 .....  
 .....

Apa saja solusi yang Saudara lakukan terhadap kendala-kendala tersebut?

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

### **C. Tahap Evaluasi Pelaksanaan PPL Internasional**

31. Siapa saja yang terlibat dalam mengevaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar? (Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Dosen Pembimbing  
 b. Guru pamong  
 c. Kepala Sekolah  
 d. Wali Kelas

- e. Lainnya,  
sebutkan.....  
...

32. Apakah Dosen Pembimbing menginformasikan kriteria penilaian proses belajar mengajar?

- a. Ya                      b. Tidak

Jika ya, apa saja kriteria penilaian tersebut? (Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Persiapan pembelajaran  
b. Keterampilan Mengajar  
c. Penguasaan Metode Mengajar  
d. Pola Interaksi guru dan murid  
e. Penguasaan materi  
f. Penguasaan kelas  
g. Ketepatan memilih bentuk evaluasi  
h. Kemampuan bahasa  
i. Etika berpakaian  
j. Lainnya  
sebutkan.....  
.....

33. Apakah Guru pamong menginformasikan kriteria penilaian proses belajar mengajar?

- a. Ya                      b. Tidak

Jika ya, apa saja kriteria penilaian tersebut? (Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Persiapan pembelajaran  
b. Keterampilan Mengajar  
c. Penguasaan Metode Mengajar  
d. Pola Interaksi guru dan murid  
e. Penguasaan materi  
f. Penguasaan kelas  
g. Ketepatan memilih bentuk evaluasi  
h. Kemampuan bahasa  
i. Etika berpakaian  
j. Lainnya  
sebutkan.....  
.....

34. Fasilitas apa saja yang disediakan oleh pihak sekolah untuk peserta PPL? (Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Makanan  
b. Transportasi  
c. Akomodasi/Penginapan

- d. Komunikasi (Pulsa atau Paket Data)
- e. Media pembelajaran
- f. Lainnya,  
sebutkan.....

.....

35. Apakah fasilitas yang disediakan tersebut dapat menunjang pelaksanaan PPL Internasional?
- a. Sangat Menunjang                      b. Cukup Menunjang      c. Tidak Menunjang

Jika tidak, apa saja fasilitas yang sebaiknya disediakan oleh pihak sekolah?

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

36. Keterampilan apa saja yang sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan PPL Internasional? (Jawaban boleh lebih dari satu)
- a. Komunikasi
  - b. Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT)
  - c. Keterampilan mengajar
  - d. Pemecahan masalah
  - e. Sebutkan yang lainnya

.....

37. Adakah kewajiban yang harus dilaporkan setelah Saudara menyelesaikan PPL Internasional?

- a. Ada                      b. Tidak ada

Jika ada, kewajiban apa saja yang harus dilaporkan setelah Saudara menyelesaikan PPL Internasional? (Jawaban boleh lebih dari satu)

- a. Laporan Kegiatan
- b. Jurnal Kegiatan
- c. Publikasi Online (blog)
- d. Lainnya, sebutkan

.....

38. Dari serangkaian proses dan kegiatan yang ada dalam pelaksanaan PPL Internasional, hal apa saja yang perlu untuk ditingkatkan di PPL Internasional berikutnya?

.....  
 .....  
 .....  
 .....